ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QUR'ĀN*

(Studi Analisis QS. An-Nur: 27-28, QS. An-Nur: 61 dan QS. Al-Ahzab: 53)

SKRIPSI

OLEH:

AGIEL NAILUL MAULIDDYAH

NIM 210204110074

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QUR'ĀN*
(Studi Analisis QS. An-Nur: 27-28, QS. An-Nur: 61 dan QS. Al-Ahzab: 53)

SKRIPSI

OLEH:

AGIEL NAILUL MAULIDDYAH

NIM 210204110074

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QUR'ĀN*

(Studi Analisis QS. An-Nur: 27-28, QS. An-Nur: 61 dan QS. Al-Ahzab: 53)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 10 Juni 2025

Agiel Nailul Mauliddyah

NIM 210204110074

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Agiel Nailul Mauliddyah NIM: 210204110074 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QUR'ĀN*

(Studi Analisis QS. An-Nur: 27-28, QS. An-Nur: 61 dan QS. Al-Ahzab: 53)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui, Ketua Program Studi	Malang, 10 Juni 2025 Dosen Pembimbing,
Ali Hamdan, MA, Ph.D. NIP 197601012011011004	Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI NIP 197303062006041001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Agiel Nailul Mauliddyah, NIM 210204110074, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QUR'ĀN*

(Studi Analisis QS. An-Nur: 27-28, QS. An-Nur: 61 dan QS. Al-Ahzab: 53)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025.

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
   NIP 196807152000031001
   Ketua

2. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
   NIP 197303062006041001
   Sekretaris

3. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
   NIP 198112232011011002
   Penguji Utama

Malang, 10 Juni 2025
Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP 197708222005011003

MOTTO

“Ilmu tanpa adab akan kehilangan arah, dan adab tanpa ilmu akan kehilangan pijakan.”

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَا

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."
(QS. An-Nur: 27)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: "ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QUR'ĀN* (Studi Analisis QS. An-Nur: 27-28, QS. An-Nur: 61 dan QS. Al-Ahzab: 53)" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan,maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Muhammad, Lc. M.Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas,semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Teruntuk kedua orang tua tercinta, ayah Sukidi dan ibu Susilowati yang tiada hentinya memberikan dukungan dan do'a kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, kekuatan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti ini. Dan tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah SWT selalu menyertai mereka berdua.
8. Kakak penulis, Adhaniel Pratama Yudha terima kasih atas perhatian, motivasi, serta bantuan moril yang telah diberikan selama proses penyusunan karya ini. Peran serta kakak dalam memberikan dorongan dan semangat sangat berarti bagi penulis.

9. Sahabat Bolo-bolo, Nabila Amalia, Lulu Syahamah, Siti Muchafidhotul Ulumiyyah, Shofa Akmaliyyah, Nadya Cantika, dan Nauroh Qurrotal Aini yang membersamai penulis dari awal masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas segala do'a, dukungan serta kesempatan yang telah diberikan.
10. Untuk teman-teman dekat penulis Dinda Putri, Roudhotul Jannah, Nida Liya, dan Salsa Gian yang telah membersamai penulis ketika membutuhkan teman ketika kehilangan arah. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, serta motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik.
11. Teman-teman seperjuangan Quiention 21, kamar 62, serta KKM 101 yang telah membersamai dan memberikan warna dalam kehidupan penulis selama berproses pendidikan Strata Satu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Dan terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan untuk sesuatu yang telah dimulai. Tanpa kepercayaan dan keyakinan diri penulis, tidak akan terselesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah Swt. selalu memberikan ridho dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan..

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 10 Juni 2025
Penulis,

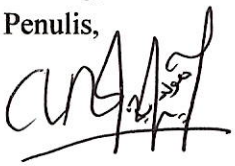

Agiel Nailul Mauliddyah
NIM 210204110074

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		**Vokal Panjang**		**Diftong**	
◌َ ا	A		Ā		Ay
◌ِ ي	I		Ī		Aw
◌ُ و	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta'Marbuthah ditransliterasi dengan "*t"* jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *"h"* misalnya الرسلة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah.*

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dariorang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: "…..Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun…." Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abdal-Rahman Wahid", "Amin Rais", dan bukan ditulis dengan "Shalat".

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
ABSTRAK ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9
F. Penelitian Terdahulu 15
G. Metode Penelitian 21
1. Jenis Penelitian 21
2. Pendekatan Penelitian 21
3. Sumber Data 22
4. Teknik Pengumpulan Data 22
5. Teknik Pengolahan Data 23
H. Sistematika Pembahasan 25
BAB II DAFTAR PUSTAKA **26**
A. Pengertian Etika dan Bertamu 26

B. Etika Bertamu dalam Islam 31
C. Tujuan dan Keutamaan Bertamu 36
D. Tinjauan Teori 40
BAB III KONSEP ETIKA BERTAMU DAN METODE PENAFSIRAN SAYYID QUTHUB DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QURʾĀN* 42
A. Biografi Sayyid Quthub dan Profil Kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān* 42
B. Ayat-Ayat Etika Bertamu dalam Tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* 49
1. Qs. An-Nur ayat 27-28 49
2. Qs. An-Nur ayat 61 52
3. Qs. Al-Ahzab ayat 53 55
C. Metode Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* 59
BAB IV PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian…...……19

ABSTRAK

Agiel Nailul Mauliddyah, NIM 210204110074, 2025. Etika Bertamu dalam Tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* (Studi Analisis Qs. An-Nur: 27-28, Qs. An-Nur: 61 dan Qs. Al-Ahzab: 53), Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

Kata Kunci: Etika Bertamu, Sayyid Quthub, Tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*

Penelitian ini membahas etika bertamu dalam Islam berdasarkan penafsiran Sayyid Quthub dalam tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*, dengan fokus pada tiga ayat utama: QS. An-Nur ayat 27–28, QS. An-Nur ayat 61, dan QS. Al-Ahzab ayat 53. Ketiga ayat tersebut memuat prinsip-prinsip dasar adab sosial yang berkaitan dengan izin masuk rumah, menjaga privasi, interaksi dengan lawan jenis, dan perilaku sopan selama bertamu. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penafsiran adabi ijtima'i, penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quthub tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial Islam yang kontekstual dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Quthub terhadap QS. An-Nur ayat 27-28 mengajarkan pentingnya meminta izin dan memberi salam saat bertamu bukan sekadar formalitas, tetapi untuk menjaga privasi dan memberi hak kepada tuan rumah. Dalam QS. An-Nur ayat 61 mengenai etika bertamu dan makan bersama, ayat ini memberikan kelonggaran makan di rumah kerabat tanpa formalitas berlebihan jika telah ada izin, namun adab tetap dijaga. QS. Al-Ahzab ayat 53 juga mengajarkan etika bertamu, seperti datang hanya saat diundang, tidak berlama-lama setelah makan, serta menjaga privasi dan pandangan. Sayyid Quthub dalam *Fī Ẓilālil Qurʾān* menafsirkan ayat-ayat tentang etika bertamu menggunakan metode tematik secara implisit, menghubungkan ayat-ayat dengan pesan sosial serupa, serta memakai pendekatan sosiologis dan reflektif agar relevan dengan realitas umat. Penafsirannya bersifat komunikatif dan kontekstual, sehingga mampu memberikan solusi praktis atas persoalan sosial modern, seperti pelanggaran privasi dan lunturnya etika pergaulan.

ABSTRACT

Agiel Nailul Mauliddyah, NIM 210204110074, 2025. Ethics of Guest in Tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* (Analytical Study of Qs. An-Nur: 27-28, Qs. An-Nur: 61 and Qs. Al-Ahzab: 53), Thesis, Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

Keywords: Ethics of Guest, Sayyid Quthub, Tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*

This study discusses the ethics of hospitality in Islam based on the interpretation of Sayyid Quthub in the tafsir of *Fī Ẓhilālil Qurʾān*, focusing on three main verses: QS. An-Nur verses 27-28, QS. An-Nur verse 61, and QS. Al-Ahzab verse 53. The three verses contain the basic principles of social manners related to house entry permits, maintaining privacy, interaction with the opposite sex, and polite behavior during guests. Through a qualitative approach with the method of interpreting adabi ijtima'i, this study shows that Sayyid Quthub not only explains the textual meaning of the verses, but also describes Islamic social values that are contextual and relevant to be applied in modern life.

The results of the study show that Sayyid Quthub's interpretation of QS. An-Nur verses 27-28 teach the importance of asking permission and greeting when visiting is not just a formality, but to maintain privacy and give rights to the host. In QS. An-Nur verse 61 regarding the ethics of guests and eating together, this verse provides leeway to eat at a relative's house without excessive formalities if there is permission, but manners are still maintained. QS. Al-Ahzab verse 53 also teaches the etiquette of guests, such as coming only when invited, not lingering after eating, and maintaining privacy and views. Sayyid Quthub in Fī Ẓilālil Qurʾān interprets the verses on the ethics of visiting using the thematic method implicitly, connecting the verses with similar social messages, and using a sociological and reflective approach to make them relevant to the reality of the people. His interpretation is communicative and contextual, so that it is able to provide practical solutions to modern social problems, such as violations of privacy and the decline of social ethics.

الملخص

أجيل نايل موليديه ، 210204110074 نيم ، 2025. أخلاقيات الضيف في تفسير في ظِلالِ القرآن (دراسة تحليلية لسؤال النور: 27-28، سؤال النور: 61 وسؤال الأحزاب: 53)، رسالة .برسالة برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا مالك جامعة إبراهيم الإسلامية الحكومية المشرف: د. موح. توريق الدين، ل.س.، م.ح

الكلمات المفتاحية: أخلاقيات الزيارة، سيد قطب ،تفسير في ظِلالِ القرآن

تناقش هذه الدراسة أخلاقيات الضيافة في الإسلام استنادا إلى تفسير السيد قطب في تفسير .QS ، النور الآيات 27-28 .QS :في تفسير في ظِلالِ القرآن، مع التركيز على ثلاث آيات رئيسية الأحزاب آية 53. تحتوي الآيات الثلاث على المبادئ الأساسية للأخلاق .QS النور الآية 61 ، و ، الاجتماعية المتعلقة بتصاريح دخول المنزل ، والحفاظ على الخصوصية ، والتفاعل مع الجنس الآخر والسلوك المهذب أثناء الضيوف. من خلال مقاربة نوعية مع طريقة تفسير الأدبي الاجتمائي، تظهر هذه الدراسة أن سيد قطب لا يشرح المعنى النصي للآيات فحسب، بل يصف أيضا القيم الاجتماعية .الإسلامية السياقية وذات الصلة بتطبيقها في الحياة الحديثة

تظهر نتائج الدراسة أن تفسير سيد قطب لسورة النور الآيتين 27-28 يعلم أهمية طلب الإذن والتحية عند الزيارة، ليس فقط كإجراء شكلي، ولكن للحفاظ على الخصوصية وإعطاء الحقوق للمضيف. في سورة النور الآية 61 المتعلقة بآداب الزيارة وتناول الطعام معًا، توفر هذه الآية مجالًا لتناول الطعام في منزل أحد الأقارب دون رسميات مفرطة إذا تم منح الإذن، ولكن لا تزال الآداب محفوظة. كما تعلم سورة الأحزاب الآية 53 أخلاقيات الزيارة، مثل القدوم فقط عند الدعوة، وعدم التأخر بعد الأكل، والحفاظ على الخصوصية والمناظر. يفسر سيد قطب في في ظلال القرآن الآيات المتعلقة بأخلاق الزيارة باستخدام أسلوب موضوعي ضمني، وربط الآيات برسائل اجتماعية مماثلة، واستخدام نهج اجتماعي وتأملي لتكون ذات صلة بواقع الناس. وتفسيره تواصلي وسياقي، بحيث يكون قادراً على تقديم حلول عملية للمشاكل الاجتماعية الحديثة، مثل انتهاكات الخصوصية وانحدار الأخلاق الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial karena ketergantungannya terhadap orang lain. Hal ini menjadi fitrah manusia karena membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Ketika seseorang mempunyai keperluan atau rasa ingin berkabar biasanya ia menghampiri kediaman teman atau sanak keluarga yang bersangkutan yang biasa disebut dengan bertamu. Tetapi pada era modern sekarang seseorang tidak perlu jauh-jauh datang ke rumahnya untuk menyampaikan informasi karena sudah ada *gadget* ataupun alat komunikasi lainnya yang dapat diakses dengan mudah. Bertamu merupakan bagian dari silaturahmi yang dianjurkan dalam agama Islam. Adapun tujuan dari bersilaturahmi yaitu mempererat tali kekeluargaan, persaudaraan, dan persahabatan sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 1.

۞۝۝۝ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ۝١

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian gunakan untuk saling meminta dan jagalah hubungan kekeluargaan. Sungguh, Allah senantiasa mengawasi kalian.[1]

[1] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), An-Nisa' 104.

Bertamu bukan sekadar kunjungan fisik, tetapi juga sarana mempererat silaturahmi, menumbuhkan kasih sayang, dan saling berbagi kebaikan. Dalam konteks sosial, bertamu adalah cara menjaga hubungan baik dan menjalin persaudaraan di masyarakat. Adapun hadits anjuran untuk bersilaturahmi yaitu

تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصِلَ الرَّحِمَ

"Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orangtua dan saudara." (HR Bukhari).

Dengan segala kemajuan di bidang teknologi sekarang, dapat mempermudah interaksi dan menjadi tantangan baru muncul terkait dengan privasi dan batasan personal. Kebiasaan orang untuk mengakses ruang pribadi orang lain tanpa izin, baik secara fisik maupun digital semakin sering terjadi. Sebuah survei dari DataReportal pada Januari 2023 menunjukkan bahwa 73% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami kebocoran data pribadi, termasuk alamat rumah, nomor telepon, dan informasi keuangan.[2] Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya privasi di era digital, yang pada akhirnya berdampak pada munculnya keresahan sosial dan hilangnya rasa aman.

Tidak hanya di ruang maya, pelanggaran etika bertamu juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kota besar. Berdasarkan riset Lembaga Survei

[2] DataReportal, “Digital 2023: Indonesia,” https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia.

Indonesia (LSI), 55% masyarakat urban di Jakarta merasa tidak nyaman menerima tamu yang datang mendadak tanpa pemberitahuan.[3] Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kembali nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap privasi yang telah diajarkan dalam Islam.

Mengenai etika yang berperan dalam kehidupan, sering kali etika diperhatikan dari sisi negatifnya, karena perilaku yang baik biasanya dianggap wajar atau sudah seharusnya, sedangkan tindakan yang buruk dipandang sebagai kesalahan. Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai religius, di mana segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dianggap sebagai hal yang benar dan baik, sementara yang dilarang dipandang sebagai perbuatan buruk dan salah. Adapun etika yang peneliti maksud dalam hal ini ialah etika Islam sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Haris dalam Encyclopedia of Ethics "*Islamic ethic is based on and drawn from shari'a, which in turn is based on drawn from Quran, Hadith and two distinctive ways of working with Quran and Hadith, namely, reasoning from analogy and reaching consensus*." (Etika dalam Islam berakar pada syariat Islam, yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, pembentukan etika juga melibatkan dua metode khas dalam memahami keduanya, yaitu melalui analogi (qiyas) dan kesepakatan para ulama (ijma').).[4] Berdasarkan hal tersebut, maka etika di dalam Islam bersumber pada al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas.

[3] Lembaga Survei Indonesia (LSI), "Survei Etika Sosial dan Privasi", 2022.
[4]Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 34-43.

Pada zaman sekarang, masih banyak orang yang kurang memperhatikan etika dalam bertamu, bahkan masuk rumah tanpa izin atau salam, meski merasa akrab. Hal ini kerap mengabaikan privasi penghuni rumah, apalagi jika ada wanita yang belum siap menerima tamu. Oleh karena itu, setiap Muslim harus tetap memegang adab dan tidak menjadikan kedekatan sebagai alasan untuk bertindak semaunya saat bertamu.[5]

Dalam kehidupan modern, banyak terjadi pelanggaran terhadap prinsip etika bertamu yang menjadi perhatian serius. Salah satu fenomena yang marak adalah *overstaying* atau perilaku tamu yang enggan pulang setelah berkunjung. Sebuah survei di Indonesia menunjukkan bahwa 64% responden merasa terganggu dengan tamu yang terlalu lama berada di rumah mereka, melebihi waktu yang wajar.[6] Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan batasan waktu kunjungan masih menjadi masalah nyata di masyarakat urban.

Dalam artikel yang dilansir oleh media NU Online, Gus Baha menjelaskan etika bertamu bagi orang muslim agar tuan rumah di datangi merasa nyaman. Adapun etika tersebut bersumber dari QS. An-Nur ayat 27. Beliau mengatakan "Semisal ada orang modern yang tidak ingin mengganggu orang lain dan ada ayat لَا تَدْخُلُواْ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُواْ . Dari ayat ini, ukurannya bukan salam dahulu tetapi merasa

[5] Ahmad Syahid, "Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab Rawā'I'u Al-Bayān dan Kontekstualisasinya di Indonesia", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, no. 1(2021): 88
[6] Lembaga Survei Indonesia (LSI), "Etika Bertamu di Masyarakat Perkotaan", 2021.

nyaman dahulu." Kemudian beliau menjelaskan ukuran nyaman tersebut sesuai kaidah "لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ", maksudnya yaitu seseorang tidak mengganggu diri sendiri dan gangguan orang lain.

Ukuran selanjutnya dapat dilihat dari sisi keakraban seseorang, waktu luang tuan rumah, dan kebutuhan untuk bertamu. Selain itu juga dapat dilihat dari jam istirahatnya, artinya tidak bertamu ketika pemilik rumah sedang beristirahat. Dari hal tersebut, beliau meminta agar seseorang yang hendak bertamu tidak mengucapkan salam dahulu, tetapi harus nyaman dahulu sesuai tuntunan dalam al-Qur'an. Bagaimana bisa mengetahui jika tuan rumah itu nyaman? Beliau menjelaskan yaitu dengan menunggu diundang, karena dengan begitu artinya tuan rumah sudah siap untuk menerima tamu.[7]

Penelitian ini terinspirasi dari minimnya etika di era modern sekarang. Banyak orang bertamu yang tidak beretika karena ia merasa akrab dengan tuan rumah sehingga mereka mengabaikan akan etika bertamu. Sebagaimana di sekitar kita biasanya seseorang ketika berkunjung ke rumah temannya tanpa izin dahulu ia langsung masuk rumah dimana sang pemilik rumah dalam keadaan belum siap (belum menutup aurat) karena di dalam rumah biasanya seseorang berpakaian terbuka. Selain itu, dalam bertamu hendaknya juga memperhatikan waktu dan batas waktu bertamu yang sekiranya tidak mengganggu pemilik rumah sehingga tidak

[7] Syarif Abdurrahman, "Gus Baha Jelaskan Adab Bertamu Berdasarkan Al-Qur'an" *NU Online*, diakses 05 Desember 2020, https://nu.or.id/nasional/gus-baha-jelaskan-adab-bertamu-berdasarkan-al-qur-an-GP7t4

merasa keberatan dengan kehadirannya. Oleh karena itu, ada beberapa etika dalam bertamu yang perlu diperhatikan antara lain berniat baik untuk silaturahmi, memperhatikan waktu dan batas waktu bertamu, menjaga sikap dan sopan santun, meminta izin serta mengucapkan salam sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 27-29

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فِيْهَآ اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَاعٌ لَّكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ ﴿٢٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan milik kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Itu lebih baik bagimu agar kalian dapat menjaga diri. Namun jika kalian tidak menemukan seorang pun di dalamnya, maka jangan masuk sebelum mendapatkan izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah," maka kembalilah, sebab itu lebih suci bagimu. Allah mengetahui apa yang kalian perbuat. Tidaklah berdosa bagimu untuk memasuki rumah-rumah yang tidak diperuntukkan sebagai tempat tinggal, jika di dalamnya ada kepentingan bagi kalian. Dan Allah mengetahui apa yang kalian tampakkan maupun yang kalian sembunyikan.[8]

Ayat tersebut mengajarkan bahwa seorang muslim harus meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain. Hal ini untuk menjaga privasi dan kenyamanan penghuni rumah. Jika pemilik rumah tidak memberi izin atau meminta tamu untuk kembali, maka tamu harus mematuhi tanpa merasa tersinggung. Untuk rumah atau tempat yang tidak berpenghuni tetapi diperuntukkan untuk umum seperti toko atau

[8] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, An-Nur 502.

kantor, maka tidak diperlukan izin khusus asalkan sesuai dengan kebiasaan atau keperluan yang wajar.

Hukum ini merupakan adab syar'i yang Allah ajarkan untuk hamba-Nya agar mereka tidak masuk rumah yang bukan miliknya dengan tanpa izin. Karena dengan salam dan meminta izin menandakan bahwa mereka itu beriman.[9] Dalam hadits Bukhori pada bagian "*Adabul Mufrod*" dan juga Abu Dawud serta Tirmidzi dalam hadits Tsauban beliau memarfu'kannya "Tidaklah halal seorang muslim melihat ke dalam rumah seseorang sampai dia meminta izin, apabila dia berbuat demikian maka terhukumi orang yang telah masuk."[10]

Selain sebagai tamu, Islam juga mengajarkan beberapa hal yang dapat dilakukan seseorang ketika kedatangan tamu sebagai bentuk penghormatan. Diantaranya yaitu menyambut dengan ramah dan santun, memberikan rasa nyaman dengan mengajak ngobrol, menjamu dengan dikasih minum, mengantar sampai depan rumah ketika tamu hendak pulang dan masih banyak lainnya yang dapat dilakukan tanpa memandang ras, suku, bangsa, maupun agama.[11]

Untuk memahami petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an, salah satu cara yang dapat kita lakukan yaitu dengan melihat penafsiran-penafsiran para mufassir. Ketika dunia penafsiran semakin berkembang, banyak kitab-kitab tafsir

[9] Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Fatkhul Bari'* 17/443.
[10] Al-Atsqolani, *Fatkhul Bari'*, 17/ 465.
[11] Taufik FR, *Tak Henti Engkau Berlari Dikejar Rezeki*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 204.

yang bermunculan pada zamannya yang memiliki persamaan dan perbedaan dari segi corak, metode, maupun sistematika.

Alasan peneliti memilih tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* karya Sayyid Quthub dalam mengkaji penelitian ini, karena kitab ini termasuk salah satu tafsir yang memberikan analisis yang relevan dengan dunia modern sekarang sehingga dapat memudahkan seseorang dalam memahami etika bertamu dan menerapkannya dalam kehidupan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat kembali nilai-nilai luhur Islam yang berlandaskan penghormatan, empati, dan kesadaran kolektif, sehingga dapat menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang semakin kompleks di zaman sekarang.

Dengan kajian ini, diharapkan pembaca dan masyarakat pada umumnya dapat memahami bahwa Islam memiliki panduan yang sangat jelas dalam menjaga etika pergaulan. Etika bertamu tidak hanya terkait dengan kesopanan, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada pembentukan karakter, hubungan sosial, dan stabilitas masyarakat. Etika bertamu yang dijelaskan oleh Quthub dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menunjukkan bahwa ajaran Islam selalu relevan dan mampu menjadi solusi bagi setiap zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep etika bertamu dalam tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*?
2. Bagaimana metode yang digunakan Sayyid Quthub untuk menafsirkan ayat-ayat etika bertamu dalam tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep etika bertamu dalam tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan metode yang digunakan Sayyid Quthub untuk menafsirkan ayat-ayat etika bertamu dalam tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu;

Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menambah bahan pustaka yang fokus pada kajian ilmu tafsir terkait etika dalam bertamu yang ada dalam kitab tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* karya Sayyid Quthub dan juga dapat membantu para pegkaji al-Qur'an, akademisi ataupun lainnya dalam memahami kajian tafsir terhadap ayat-ayat etika bertamu.

Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pengkaji al-Qur'an, akademisi, ataupun peneliti sebagai bentuk motivasi dan juga pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari terutama bagi seseorang yang hendak bertamu agar menjaga etikanya dan bersikap sopan kepada pemilik rumah yang dikunjungi sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini yang berjudul ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QURʾĀN* (Studi Analisis Qs. An-Nur: 27-28, Qs. An-Nur: 61 dan Qs. Al-Ahzab: 53), maka peneliti akan memaparkan beberapa definisi dari judul tersebut yang kiranya membutuhkan uraian lebih lanjut.

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak, sikap, kebiasaan, cara berpikir. Dalam hal ini, etika memiliki kesamaan dengan moral yaitu ilmu tentang adat istiadat atau kebiasaan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hal-hal yang baik dan buruk, serta menyangkut hak dan kewajiban moral.[12]

Etika merupakan cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang tingkah laku manusia guna menilai perbuatan seseorang mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk membedakan hal tersebut, maka disini akal pikiran yang dapat menentukan. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang tidak hidup sendirian melainkan hidup bersama dengan orang lain sehingga seseorang hendaknya saling menjaga etika dalam bertindak agar kehidupannya berjalan dengan damai dan tentram.

2. Bertamu

Tamu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain.[13] Sedangkan orang yang dikunjungi disebut tuan rumah. Bertamu menurut istilah ialah kunjungan ke rumah seseorang untuk suatu keperluan atau menjalin persaudaraan. Maka dari itu,

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), 399.
[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1432.

bertamu juga dapat diartikan dengan orang yang berkunjung ke rumah tetangga, teman, saudara, ataupun orang lain yang tidak lain bertujuan mempererat hubungan tali silaturahmi.

Dalam Islam, bertamu merupakan suatu amalan yang dianjurkan oleh Nabi Saw. dan bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi. Dalam bertamu, terdapat etika yang harus dijaga dengan bersikap sopan santun agar tuan rumah yang didatangi tidak merasa terganggu dan keberatan dengan kehadirannya begitupun sebaliknya sebagai tuan rumah terhadap tamunya. Manusia dalam beretika termasuk perihal tamu bertamu semuanya telah diatur oleh Allah Swt. sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits yang berasal dari Nabi Saw.[14]

Adapun beberapa etika dalam bertamu yang harus diperhatikan diantaranya memiliki niat yang baik, meminta izin dan berkunjung di waktu yang tepat, bersalaman sebagai bentuk penghormatan, sopan santun dalam bersikap dan bertutur, menerapkan batas waktu bertamu, dan masih banyak lainnya.

3. Qs. An-Nur: 27-28

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فِيْهَآ اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨﴾

[14] Baitul Kilmah, *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadist Jilid 6* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 409.

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan milik kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Itu lebih baik bagimu agar kalian dapat menjaga diri. Namun jika kalian tidak menemukan seorang pun di dalamnya, maka jangan masuk sebelum mendapatkan izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah," maka kembalilah, sebab itu lebih suci bagimu. Allah mengetahui apa yang kalian perbuat.[15]

Kandungan dari kedua ayat tersebut yakni bagaimana Allah mengajarkan hambanya etika bertamu yang baik sehingga seseorang dapat menjaga kerukunan dan kasih sayang serta pergaulan yang baik. Adapun etika tersebut diantaranya meminta izin sebelum masuk rumah orang lain dan tidak memasukinya kecuali mendapat izin, memberi salam sebagai bentuk penghormatan, serta seorang tamu hendaknya menjaga privasi dan kenyamanan tuan rumah.

Ayat ini juga menjelaskan ketika berkunjung ke rumah orang dan tidak ada orang di dalamnya, maka jangan memasuki rumah tersebut sebelum mendapat izin dari pemilik rumah. Namun, jika dalam kondisi darurat seperti adanya kebakaran atau upaya mencegah tindak kejahatan yang sedang terjadi di dalam rumah, maka diperbolehkan untuk masuk meskipun belum mendapatkan izin. Adapun jika pemilik rumah tidak mengizinkan atau meminta kembali karena ada suatu hal atau sedang tidak bisa ditemui maka ia harus menerimanya dengan lapang dan menghormati keputusan tuan rumah.

[15] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, An-Nur 502.

4. Qs. An-Nur: 61

لَيْسَ عَلَى الْاَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْاَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ وَّلَا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَنْ تَاْكُلُوْا مِنْۢ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَآىِٕكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اِخْوَانِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخَوٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَعْمَامِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ عَمّٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخْوَالِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ خٰلٰتِكُمْ اَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَّفَاتِحَهٗٓ اَوْ صَدِيْقِكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَاْكُلُوْا جَمِيْعًا اَوْ اَشْتَاتًاۗ فَاِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبٰرَكَةً طَيِّبَةً ۗكَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٦١﴾

Tidak ada dosa bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, ataupun bagi dirimu sendiri, untuk makan di rumahmu sendiri, atau di rumah ayahmu, ibumu, saudara laki-lakimu, saudara perempuanmu, saudara ayahmu, saudara ibumu, atau di rumah yang kamu miliki kuncinya, maupun di rumah temanmu. Tidak menjadi masalah apakah kamu makan bersama-sama atau sendiri-sendiri. Namun bila kalian memasuki rumah-rumah itu, ucapkanlah salam sebagai bentuk penghormatan yang datang dari Allah, penuh keberkahan dan kebaikan. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kalian berpikir.[16]

Ayat ini mengajarkan terkait etika bertamu dan makan di rumah keluarga atau teman. Adapun makna yang dapat kita pelajari dalam konteks tersebut antara lain kebolehan makan di rumah keluarga atau teman, tidak harus meminta izin secara resmi, boleh makan sendiri atau bersama-sama, dan etika masuk rumah dengan mengucapkan salam.

Dari beberapa ungkapan di atas dapat dipahami bahwa Allah memberi kelonggaran bagi seseorang untuk makan ketika bertamu di rumah keluarga dekat seperti orang tua, saudara, atau bahkan teman dekat yang mengizinkan. Jika sebelumnya sudah mendapat izin baik secara lisan ataupun kebiasaan, maka

[16] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, An-Nur 509-510.

seorang tamu boleh makan tanpa rasa sungkan dan tidak perlu izin berulang kali. Ayat ini juga menegaskan tidak ada dosa ketika makan sendiri atau bersama, karena ia beranggapan bahwa makan bersama agar lebih sopan. Menjaga etika ketika bertamu juga tetap harus perhatikan seperti memberi salam, karena salam merupakan sebuah doa yang dapat membawa keberkahan dan kebaikan bagi penghuni rumah dan juga yang bertamu.

5. Qs. Al-Ahzab: 53

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْۚ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ﴿٥٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian masuk ke rumah Nabi tanpa diizinkan, dan jangan pula menunggu-nunggu waktu makan. Namun jika kalian diundang, maka masuklah dan setelah makan, segeralah pergi tanpa terlalu banyak berbincang. Sesungguhnya sikap seperti itu mengganggu Nabi, namun ia merasa sungkan untuk menegur kalian. Tetapi Allah tidak segan untuk menyampaikan kebenaran. Dan bila kalian meminta sesuatu kepada istri-istri Nabi, mintalah dari balik tirai. Cara demikian lebih suci bagi hati kalian maupun hati mereka. Tidak pantas bagi kalian menyakiti Rasulullah, dan tidak boleh pula kalian menikahi istri-istrinya sesudah beliau wafat, karena hal itu merupakan dosa besar di sisi Allah.[17]

Ayat ini mengajarkan bagaimana etika bertamu yang baik, khususnya dalam konteks berkunjung ke rumah Nabi Saw. Walaupun pada awalnya ayat ini

[17] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Ahzab 612-613.

ditujukan kepada para sahabat di zaman Nabi Saw, tetapi prinsip-prinsip dalam ayat ini masih relevan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam hingga saat ini. Adapun beberapa etika yang dapat dipelajari dari ayat ini antara lain meminta izin sebelum masuk, datang pada waktu yang tepat, tidak berlama-lama setelah makan, serta menjaga interaksi yang sopan dengan penghuni rumah, terutama dengan lawan jenis.

Dari beberapa etika di atas, Allah melarang seseorang memasuk rumah Nabi tanpa izin, kecuali jika diundang dan agar tidak datang terlalu awal. Karena kebiasaan para sahabat ketika diundang datang lebih awal yang dimana makanan yang dihidangkan belum siap sehingga membuat mereka menunggu lama. Hal tersebut mengajarkan agar seorang tamu datang sesuai waktu yang telah ditentukan sehingga tidak merepotkan tuan rumah. Setelah selesai makan, tamu dianjurkan untuk segera berpamitan dan tidak mengobrol terlalu lama jika tuan rumah tidak berkenan karena ditakutkan mengganggu waktunya. Adapun ketika para sahabat memiliki keperluan dengan istri Nabi, maka mereka harus berbicara dari balik tirai. Dalam ayat ini juga diajarkan pentingnya menjaga batasan ketika berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, karena untuk menjaga kesopanan dan kebersihan hati.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis memilih tema ini, pastinya penulis sudah mempunyai gambaran nantinya apa yang akan diteliti. Maka dari itu, ada beberapa tulisan atau penelitian terdahulu yang hampir serupa yang akan disajikan di bawah ini dengan

harapan nantinya dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya, diantara referensinya yaitu:

1. Pada skripsi Fitriani (Banda Aceh 2019) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul "Adab Bertamu Menurut Al-Qur'an". Dalam penelitiannya, beliau menggunakan metode maudhu'i dengan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitiannya yaitu tidak semua ayat yang menjelaskan adab bertamu membahas topik yang sama. Para mufassir menjelaskan mengenai ayat bertamu bahwa seseorang hendaknya memiliki aturan ketika bertamu ke rumah orang, diantaranya yaitu mengetuk pintu dengan sopan, mengucapkan salam, serta meminta izin sebelum memasuki rumah. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian yakni mengkaji etika bertamu. Adapun perbedaanya yaitu pada pengkajian sumbernya yang mana pada penelitian Fitriani menggunakan al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian kitab tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an mengenai adab bertamu.
2. Pada skripsi Yeni Marlina (Lampung 2018) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul Etika Bertamu dalam Perspektif *Living* Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an di dalam Masyarakat Studi Tafsir *Al-Misbah*). Pada penelitiannya, beliau menggunakan metode pendekatan sosiologis dan antropologis yang bersifat *deskriptif* dengan jenis penelitian (*Library Research*). Hasil dari penelitiannya yaitu pendapat Quraish Shihab

terhadap orang yang bertamu ataupun tuan rumah yang kedatangan tamu diantaranya meminta izin dengan mengetuk pintu, mengucapkan salam sebelum masuk dan menjawab salam dengan baik, dan memuliakan tamu. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji etika bertamu. Adapun perbedaanya terletak pada pandangan dan sumber kajian yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan perspektif *living* qur'an dalam tafsir *al-Misbah* dengan pendekatan sosiologis antropologis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perspektif Sayyid Quthub dalam kitabnya tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* dengan pendekatan kualitatif.

3. Pada artikel Ahmad Syahid (2021) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab *Rawā'i'u Al-Bayān* dan Kontekstualisasinya di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitin ini yaitu metode pendekatan tematik dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitiannya yaitu menganjurkan seseorang memiliki etika ketika hendak bertamu. Bagi seorang tamu hendaknya meminta izin sebelum masuk ke rumah orang dan mengucapkan salam. Selain itu tamu juga hendaknya tidak bertamu di waktu sambarangan karena takut mengganggu dan tidak melakukan hal-hal yang merepotkan tuan rumah. Adapun bagi tuan rumah yang kedatangan tamu hendaknya mereka menjawab salam dengan baik dan memuliakan tamu. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji etika bertamu. Adapun perbedaanya yaitu pada kajian kitab yang digunakan, beliau menggunakan kitab *Rawā'i'u*

Al-Bayān sedangkan peneliti menggunakan kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān* dalam mengkaji ayat-ayat etika bertamu.

4. Pada jurnal Andre, Ahmad Zabidi, dan Maulana (2023) Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas yang berjudul Adab Bertamu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi pada Surah An-Nur Ayat 27-29 dalam Tafsir *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*). Dalam jurnalnya, jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan sumber pustaka dan teknik analisanya menggunakan analisis konten. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu adab bertamu dalam penafsiran al-Qurtubi diantaranya meminta izin masuk sebelum salam, tidak mengetuk pintu dengan keras, tidak mengintip rumah orang tanpa izin, dan diperbolehkan tidak izin ketika hendak memasuki rumah yang tidak ditempati seseorang. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji etika bertamu. Adapun perbedaanya yaitu hanya fokus pada satu ayat dalam menafsirkan tema terkait. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa ayat yang terkait untuk mengkaji mengenai adab dalam bertamu.
5. Pada jurnal Muhammad Suaidi Yusuf dan Thoriq Mumtaz (2020) Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor yang berjudul Nilai-nilai Adab Bersosial dalam Surah An-Nur. Dalam penelitiannya menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis historis. Hasil dari penelitiannya yaitu nilai-nilai adab bersosial yang terkandung pada surat An-

Nur ayat 27-32 adalah meminta izin, mengucapkan salam, menjaga pandangan dan kemaluan, menghindari tabarruj dalam berpakaian serta ikhtilat antara laki-laki dan perempuan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji mengenai adab sesama manusia. Adapun perbedaanya terletak pada kajian adab bersosial yang terlalu luas dan berfokus pada satu surah sedangkan pada penelitian mengkaji adab bertamu dari beberapa ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān*.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti akan memaparkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang membedakannya adalah etika bertamu perspektif Sayyid Quthub dalam kitab tafsirnya *Fī Ẓhilālil Qurʾān*. Peneliti juga belum menemukan penelitian mengenai tema terkait menurut tokoh mufassir Sayyid Quthub, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Tabel: 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Adab Bertamu Menurut Al-Qur'an	Mengkaji etika bertamu	Pengkajian sumbernya, pada penelitian sebelumnya menggunakan al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kajian kitab tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*

2.	Etika Bertamu dalam Perspektif *Living* Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an di dalam Masyarakat Studi Tafsir *Al-Misbah*)	Mengkaji etika bertamu	Pada pandangan dan sumber kajian yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan perspektif *living* qur'an dalam tafsir *al-Misbah* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perspektif Sayyid Quthub dalam kitabnya tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*
3.	Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab *Rawā'i'u Al-Bayān* dan Kontekstualisasinya di Indonesia	Mengkaji etika bertamu	Pada kajian kitab yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan kitab *Rawā'i'u Al-Bayān* sedangkan pada penelitian ini menggunakan kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān*
4.	Adab Bertamu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi pada Surah An-Nur Ayat 27-29 dalam *Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*)	Mengkaji etika bertamu	Perbedaanya yaitu hanya fokus pada satu ayat dalam menafsirkan tema terkait. Sedangkan dalam penelitian ini, mengkaji beberapa ayat terkait etika bertamu
5.	Nilai-Nilai Adab Bersosial dalam Surah An-Nur.	Mengkaji mengenai adab sesama manusia	Pada kajian adab bersosial yang terlalu luas dan berfokus pada satu surah sedangkan pada penelitian ini mengkaji adab bertamu dari beberapa

			ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān*

G. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah pertama yang digunakan dalam penelitian sehingga mengarahkan penelitian tersebut lebih sistematis dengan memberikan corak yang berbeda. Karena dalam penelitian ini menggunakan kajian tafsir al-Qur'an, maka adapun metodologi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan berbentuk kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan literatur terkait[18] untuk mengkaji konsep adab bertamu dalam al-Qur'an melalui kajian tafsir tematik. Penelitian ini menggunakan sumber utama seperti buku, jurnal, skripsi dan literatur terkait untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan etika bertamu pada kitab tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*.

2. Pendekatan Penelitian

   Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bisa disebut dengan *descriptive research* yaitu model penelitian yang bersifat

[18] Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), 2.

deskriptif. Model penelitian ini biasanya digunakan ketika hendak memaparkan makna, fenomena, atau gagasan tertentu dalam suatu penelitian.[19] Adapun metode penafsiran dalam penelitian menggunakan pendekatan adabi ijtima'i yang fokus pada konteks sosial dan realita kehidupan. Dalam penafsirannya, al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat serta menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat yang ditafsirkan.

3. Sumber Data

Karena dalam penelitian yang digunakan kepustakaan, maka literatur adalah sumber utamanya. Selain penulis juga menyebutkan secara spesifik bahwa sumber terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama yang diperoleh dan berkaitan langsung dari sumber aslinya.[20] Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* karya Sayyid Quthub. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya[21] dan sebagai data pelengkap. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, ataupun artikel yang relevan sebagai sumber pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan melakukan pengumpulan dan

[19] Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiyah,* (t.k.: Alpha, 1997), 44.
[20] Louis Gootschak, *Understanding History a Primer Of Historical Method, Terj. Nugroho Notusanto*, (UI Press, 1985), 32.
[21] Gootschak, *Understanding History a Primer,* 32.

pemeriksaan dokumen, baik berbentuk tulis, gambar, ataupun hasil karya[22] yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan sumber data penelitian yang kemudian dikelola dan dianalisis. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis sumber tertulis seperti buku, artikel, serta berbagai laporan yang relevan dengan penelitian ini. Melalui analisis tersebut, peneliti diharapakan memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait konsep etika bertamu perspektif Sayyid Quthub dalam tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*.

5. Teknik Pengolahan Data

Analisis merupakan suatu proses dalam pengolahan data agar menjadi informasi baru yang mudah dipahami dan berguna untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Setelah menemukan data-data penelitian, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan, diantaranya;

a. Pemeriksaan Data

Dalam proses ini, peneliti menelaah kembali data-data yang diperoleh terutama dari segi kesesuaian, kejelasan makna, serta relevansinya dengan data lain yang bertujuan apakah data-data tersebut telah mencukupi untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan ayat-ayat mengenai etika bertamu yang ada dalam al-Qur'an

[22] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, no. 2(2014): 178

kemudian di analisa kesesuaiannya terhadap kitab tafsir *Fī Ẓhilālil Qur'ān* dengan ayat-ayat bertamu yang diperoleh. Setelah itu, peneliti menelaah istilah-istilah tertentu yang digunakan kemudian mencari makna yang sebenarnya dalam istilah tersebut.[23]

b. Klasifikasi Data

Dalam proses ini, peneliti mengklasifikasi data-data yang digunakan dalam penelitian. Klasifikasi ini diperlukan karena setiap data pasti ada yang tidak sama tujuannya sehingga klasifikasi ini digunakan untuk memilih data yang diperlukan agar mempermudah dalam menganalisa langkah-langkah selanjutnya.

c. Verifikasi

Dalam hal ini, membuktikan kebenaran data yang diperoleh agar terjamin kevalidan data yang akan digunakan. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemukan sumber-sumber data yang kemudian disesuaikan apakah data tersebut telah sesuai atau tidak.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan serta penguraian data dalam penelitian guna mengambil kesimpulan dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai teknik penelitian, analisis data memuat proses-proses yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru serta

[23] Kholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 42.

menyajikan sebuah fakta. Dalam analisis data, menggunakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi dengan narasi yang kemudian dikelompokkan sesuai kategorinya agar memperoleh kesimpulan.

e. Kesimpulan

Sebagai langkah akhir dalam penelitian adalah mengambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu cara menganalisa terhadap suatu obyek penelitian yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pada fokus penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut;

Bab I berisi pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang akan memaparkan tinjauan pustaka mengenai etika bertamu dalam kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān* perspektif Sayyid Quthub sebagai kerangka analisis.

Bab III menyajikan hasil penelitian dari konsep etika bertamu dalam tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* dan metode yang digunakan Sayyid Quthub menafsirkan etika bertamu dalam kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān*.

Bab IV bagian terakhir adalan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Etika dan Bertamu

Etika merupakan ilmu yang menentukan standar atau prinsip dasar dalam menilai dan merespons tindakan manusia. Prinsip atau norma ini berfungsi sebagai pedoman yang menetapkan nilai-nilai tertentu, yang menjadi acuan bagi individu atau kelompok dalam bertindak sesuai aturan yang telah disepakati bersama. Adapun etika yang dimaksud disini yaitu hanya mengatur manusia dalam bertindak tanpa memperhatikan kondisi fisik.[24]

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak, sikap, kebiasaan, cara berpikir. Dalam hal ini, unsur utama yang membentuk etika adalah moral[25] dan etika sendiri memiliki kesamaan dengan moral yaitu ilmu tentang adat istiadat atau kebiasaan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Secara istilah, etika merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang dipandang baik dan buruk, serta memberikan panduan mengenai perilaku yang semestinya dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.[26]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang hal-hal yang baik dan buruk, serta mengenai hak dan

[24] Meri dkk., *Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan*. (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. 2020), 3.
[25] Eryati Darwin, *Etika Profesi Kesehatan*. (Sleman: Deepublish. 2014), 13.
[26] Kees Bertens, *Etika* Vol. 21 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 5.

kewajiban moral.[27] Aristoteles juga memandang etika sebagai dua hal, yaitu sebagai *terminus technicus* dan sebagai *manner* atau *custom*. Dalam pengertian pertama, etika dipelajari sebagai cabang ilmu yang fokus pada tindakan manusia. Sedangkan dalam pengertian kedua, etika berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kodrat manusia, serta erat hubungannya dengan penilaian moral atas baik atau buruknya suatu perilaku.[28]

Frans Magnis menyatakan bahwa pada dasarnya etika berperan dalam mengkaji realitas moral dengan pendekatan kritis. Etika bukanlah sarana untuk mengajarkan moralitas, melainkan bertugas untuk mengevaluasi secara mendalam berbagai kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan moral. Melalui pendekatan ini, etika menekankan pentingnya pertanggungjawaban serta berusaha mengungkap berbagai bentuk kekeliruan atau ketidak konsistenan dalam pemikiran moral.[29]

Dalam keilmuan Islam, terdapat dua istilah yang memiliki kedekatan makna dengan konsep etika, yaitu *akhlak* dan *adab*. Untuk membedakan ketiga konsep tersebut, berikut adalah perbedaanya. Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau adat, dan dalam konteks umum merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai baik dan buruk yang menjadi pedoman bagi manusia dalam berinteraksi secara universal.[30] Etika bersifat rasional dan konseptual,

---

[27] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), 399.
[28] Aristoteles, *Etika Nikomachea*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono (Jakarta: Pustaka Promethea, 2002), 35-40.
[29] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 15-18.
[30] Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 11.

berfungsi sebagai teori tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak. Sementara itu, akhlak berasal dari kata Arab *khuluq*, yang berarti watak atau budi pekerti.[31] Akhlak mengacu pada perilaku seseorang yang muncul dari hati nurani dan keimanan, sehingga bersifat lebih personal dan spiritual. Akhlak dalam Islam menjadi standar moral yang bersumber dari wahyu dan iman, seperti kejujuran dan kesabaran yang diamalkan sehari-hari. Adapun adab adalah bentuk implementasi praktis dari nilai akhlak dalam situasi nyata, yang mencerminkan sopan santun dan tata krama Islami.[32] Adab lebih spesifik karena mengatur tindakan dalam interaksi sosial, misalnya bagaimana cara bertamu yang baik, memberi salam, dan menghormati privasi orang lain. Dengan demikian, etika bersifat teoritis dan umum, akhlak bersifat pribadi dan spiritual, sedangkan adab adalah wujud nyata akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya saling melengkapi dan menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral.

Etika memiliki keterkaitan erat dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Salah satu tujuan utama dari etika adalah pencapaian kebahagiaan. Dalam perspektif Hedonisme Psikologis, manusia secara alami terdorong untuk mencari kenikmatan sebagai bentuk kebahagiaan. Sementara itu, aliran Hedonisme Etis berpendapat bahwa manusia idealnya berusaha meraih kebahagiaan sebesar-besarnya bagi dirinya. Bahkan, pandangan Hedonisme Egoistis menekankan bahwa pencapaian

[31] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 115.
[32] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 231.

kebahagiaan pribadi secara maksimal merupakan suatu keharusan yang didorong oleh prinsip-prinsip etika.[33]

Persepsi masyarakat terhadap etika kerap kali tidak tepat. Beberapa orang memahaminya sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan, sementara yang lain menganggap etika sebagai panduan untuk membedakan benar dan salah. Ada pula yang mengaitkan etika dengan kumpulan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan akhlak. Keragaman dalam penafsiran ini timbul karena etika memiliki dua dimensi utama, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan nilai-nilai moral tanpa memberikan penilaian terhadapnya, sedangkan etika normatif berperan dalam menilai dan menetapkan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan norma-norma yang ada.[34]

Etika deskriptif berfungsi untuk menggambarkan secara rinci berbagai pandangan dan penilaian moral yang berkembang dalam suatu masyarakat, termasuk istilah-istilah kesusilaan yang umum digunakan dan telah diterima secara sosial. Sementara itu, etika normatif membahas mengenai tindakan-tindakan yang idealnya dilakukan, serta mempertimbangkan kondisi dimana seseorang mungkin bertindak bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya dipatuhi.[35]

Ruang lingkup kajian etika mencakup analisis serta penerapan konsep-konsep fundamental seperti kebenaran, kesalahan, kebaikan, keburukan, dan

[33] Bertens, *Etika*, 136-138.
[34] Bertens, *Etika*, 4-6.

[35] Bertens, *Etika*, 5-6.

tanggung jawab moral. Untuk mewujudkan prinsip-prinsip etika yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak jarang menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk senantiasa berpikir secara positif dan bertindak sesuai dengan prinsip kebenaran dalam berbagai situasi. Di sisi lain, penting pula untuk menjauhkan diri dari tindakan yang dapat merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang terkait.

Dalam perspektif Islam, bertamu merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dianjurkan untuk mempererat hubungan antarsesama, terutama dalam konteks silaturahmi. Secara etimologis, istilah "bertamu" berasal dari kata *ḍiyāfah* yang berarti jamuan atau menjamu tamu.[36] Sedangkan secara terminologis, bertamu dapat dipahami sebagai aktivitas seseorang yang datang mengunjungi orang lain dengan maksud tertentu yang bersifat baik dan tidak merugikan pihak yang dikunjungi. Islam memandang aktivitas bertamu sebagai wujud dari adab Islami yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kepedulian, dan kasih sayang antar manusia.[37] Al-Qur'an bahkan memberikan petunjuk secara langsung mengenai adab bertamu, seperti disebutkan dalam Surah An-Nur ayat 27 yang memerintahkan umat Islam untuk tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan memberi

[36] Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 689.
[37] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 381.

salam. Dengan demikian, bertamu dalam Islam tidak hanya bernilai sosial tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menunjukkan ketaatan terhadap adab syar'i.

Ruang lingkup bertamu meliputi seluruh aspek yang menyertai proses kunjungan, mulai dari niat, tata cara datang dan pergi, etika berbicara, hingga cara menghormati tuan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa bertamu bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah apabila dijalankan sesuai dengan tuntunan syariat.

Kegiatan bertamu dapat mempererat jalinan persaudaraan. Seseorang yang datang dengan niat menyambung tali silaturahmi sepatutnya disambut dengan sikap hangat dan penuh kegembiraan. Pertemuan antar sesama muslim merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang dianjurkan dalam ajaran Islam sekaligus mencerminkan akhlak mulia. Dalam konteks ini, pertemuan bertujuan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan persahabatan, serta menumbuhkan rasa kasih sayang di antara sesama.

B. Etika Bertamu dalam Islam

Ketika seseorang hendak bertamu ke rumah orang lain, Islam mengajarkan etika yang harus dijaga dan diterapkan ketika berkunjung. Adapun beberapa etika diantaranya yaitu:

1. Meminta Izin Masuk Maksimal Sebanyak Tiga Kali

   Dalam ajaran Islam, meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain merupakan bagian penting dari adab bertamu. Seorang tamu dianjurkan untuk mengetuk atau memberi salam hingga tiga kali. Apabila tidak mendapat jawaban atau izin untuk masuk setelah tiga kali percobaan, maka ia sebaiknya segera

pergi. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap privasi tuan rumah dan menghindari sikap memaksa.[38]

2. Berpakaian yang Rapi dan Pantas

Penampilan saat bertamu menunjukkan sikap hormat terhadap tuan rumah. Oleh karena itu, seorang tamu dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan norma kesusilaan. Pakaian yang pantas juga mencerminkan kepribadian dan kesungguhan seseorang dalam menjaga etika sosial.[39]

3. Memberi Isyarat dan Salam Ketika Datang

Memberikan salam disertai dengan isyarat yang baik saat tiba di rumah orang lain merupakan bentuk penghormatan dan sapaan yang menunjukkan niat baik. Salam menjadi pembuka interaksi yang ramah, serta mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi tuan rumah, sebagaimana diajarkan dalam tradisi Islam.[40]

4. Jangan Mengintip ke dalam Rumah

Mengintip atau melihat ke dalam rumah sebelum diizinkan masuk merupakan tindakan yang melanggar adab dan melanggar privasi. Islam sangat

---

[38] HR. Bukhari, no. 6245: *"Apabila kalian meminta izin sebanyak tiga kali lalu tidak dijawab, maka hendaklah kalian kembali."*

[39] Abdullah Gymnastiar, *Adab Islami dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Bandung: MQS Publishing, 2007), 45.

[40] QS. An-Nur: 27 – "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya*."

menekankan pentingnya menjaga pandangan dan menghormati batasan ruang pribadi orang lain, sehingga tindakan seperti itu sebaiknya dihindari.[41]

5. Memperkenalkan Diri Sebelum Masuk

   Ketika bertamu, memperkenalkan diri terlebih dahulu adalah langkah penting untuk menghindari kecurigaan atau kebingungan dari pihak tuan rumah. Dengan menyebutkan nama atau maksud kedatangan secara sopan, tamu menunjukkan sikap terbuka dan jujur dalam berinteraksi.[42]

6. Tamu Lelaki Dilarang Masuk ke dalam Rumah Apabila Tuan Rumah Hanya Seorang Wanita

   Dalam situasi tertentu, seperti ketika tuan rumah adalah seorang wanita yang berada seorang diri, maka tamu laki-laki dianjurkan untuk tidak masuk ke dalam rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dan menghindari fitnah, sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam pergaulan.[43]

7. Masuk dan Duduk dengan Sopan

   Setelah diizinkan masuk, tamu hendaknya duduk dengan tenang dan sopan sesuai tempat yang disediakan. Menghormati ruang dan posisi yang diberikan menunjukkan kerendahan hati serta penghargaan terhadap tuan rumah.[44]

---

[41] HR. Bukhari no. 5881 – "*Jika seseorang melihatmu tanpa izin, lalu kamu lempar matanya hingga buta, maka tidak ada dosa bagimu*."
[42] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2005), 382.
[43] Hasyim Muzadi, *Etika Islam dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 103.
[44] Muzadi, *Etika Islam dalam Masyarakat Modern*, 105.

8. Menerima Jamuan Tuan Rumah dengan Senang Hati

   Tamu dianjurkan untuk menerima jamuan yang diberikan dengan rasa syukur dan wajah yang menyenangkan. Menolak dengan cara yang kasar atau menunjukkan rasa tidak suka terhadap hidangan bisa menyakiti perasaan tuan rumah dan dianggap tidak beretika.[45]

9. Segeralah Pulang Setelah Selesai Urusan

   Bertamu sebaiknya dilakukan secukupnya. Apabila keperluan telah selesai, tamu dianjurkan untuk segera berpamitan dan tidak berlama-lama. Hal ini penting untuk menjaga kenyamanan tuan rumah dan menghindari kesan membebani.[46]

10. Lama Waktu Bertamu Maksimal Tiga Hari Tiga Malam

    Dalam ajaran Islam, batas waktu maksimal bertamu adalah tiga hari tiga malam. Jika melebihi waktu tersebut tanpa alasan yang jelas, keberadaan tamu dapat berubah menjadi beban bagi tuan rumah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui batas dan menjaga kepekaan sosial.[47]

Dalam ajaran agama Islam, tidak hanya tamu yang dituntut untuk menjaga adab, tetapi juga tuan rumah memiliki tanggung jawab etis dalam memperlakukan tamunya dengan baik. Adapun beberapa etika yang perlu

[45] HR. Muslim, no. 2033.
[46] Gymnastiar, *Adab Islami*, 49.
[47] HR. Bukhari no. 6135 - "*Menjamu tamu itu wajib selama tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah*."

diperhatikan oleh tuan rumah ketika menjamu tamu ketika berkunjung ke rumahnya, antara lain:

1. Menyambut Tamu dengan Ramah

   Tuan rumah dianjurkan untuk menyambut tamunya dengan wajah yang berseri-seri dan penuh keramahan. Sikap ini mencerminkan keimanan dan penghargaan terhadap tamu.[48]

2. Mengucapkan Salam dan Memuliakan Tamu

   Memberikan salam serta menunjukkan sikap penghormatan merupakan wujud dari memuliakan tamu. Rasulullah SAW menekankan bahwa memuliakan tamu adalah bagian dari keimanan.[49]

3. Menyediakan Jamuan Semampunya

   Islam tidak mewajibkan tuan rumah untuk menyuguhkan sesuatu yang berlebihan. Menyediakan makanan atau minuman sesuai kemampuan merupakan bentuk penghormatan yang sudah mencukupi.[50]

4. Tidak Menampakkan Keberatan atau Wajah Masam

   Tuan rumah harus menghindari menunjukkan ketidaksenangan atau sikap kurang bersahabat, agar tamu merasa dihargai dan diterima dengan baik.[51]

---

[48] HR. Tirmidzi, no. 1956 - *"Janganlah kalian meremehkan kebaikan sekecil apa pun, walaupun hanya dengan bertemu saudaramu dengan wajah yang ramah."*
[49] HR. Bukhari, no. 6018 - *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya."*
[50] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, 390.
[51] Muzadi, *Etika Islam dalam Masyarakat Modern*, 113.

5. Menjaga Rahasia dan Privasi Tamu

Salah satu etika penting adalah menjaga pembicaraan dan privasi tamu. Hal ini termasuk tidak membicarakan kekurangan tamu kepada orang lain.[52]

6. Mengantar Tamu Saat Pulang

Mengantarkan tamu sampai ke pintu rumah atau halaman merupakan bentuk adab dan penghormatan terakhir kepada tamu. Ini juga menunjukkan ketulusan dalam menerima kehadirannya.[53]

C. Tujuan dan Keutamaan Bertamu

Dalam Islam, tujuan bertamu tidak hanya sebatas interaksi sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual, sosial, dan moral yang tinggi. Berikut adalah beberapa tujuan dalam bertamu menurut ajaran Islam:

1. Menjalin dan Mempererat Silaturahmi

Salah satu tujuan utama seseorang melakukan kunjungan atau bertamu adalah untuk menjalin serta mempererat hubungan silaturahmi antar individu, keluarga, atau masyarakat yang dikunjungi. Hubungan antar manusia tidak hanya bergantung pada komunikasi virtual atau sekadar saling menyapa di dunia maya, melainkan juga saling berinteraksi tatap muka yang penuh kehangatan dan makna. Bertamu menjadi sarana penting dalam membangun kepercayaan, memahami karakter satu sama lain, serta mempererat ikatan emosional yang sudah ada. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan

[52] Muzadi, *Etika Islam dalam Masyarakat Modern*, 114.
[53] Adab dari Nabi SAW, diriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* oleh Imam Bukhari, no. 1045.

dan menjauhi sikap memutus tali silaturahmi, karena itu termasuk dosa besar yang dapat menghalangi seseorang dari rahmat Allah. Maka dari itu, membangun dan menjaga silaturahmi merupakan bentuk nyata dari ketakwaan dan cinta kasih antar sesama muslim.[54]

2. Menyampaikan Hajat atau Keperluan Tertentu

Selain menjalin hubungan, bertamu juga sering kali memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu keperluan atau hajat tertentu kepada tuan rumah. Hal ini bisa berupa permohonan bantuan, penyampaian undangan, penyelesaian persoalan pribadi, hingga kegiatan bisnis. Dalam budaya kita, penyampaian maksud secara langsung dianggap lebih sopan dan menunjukkan itikad baik. Bertamu dengan niat seperti ini juga biasanya dilakukan dengan penuh pertimbangan, baik dari segi waktu, suasana hati tuan rumah, maupun tata krama yang berlaku. Melalui proses tatap muka, pesan atau permintaan yang disampaikan akan lebih mudah diterima secara utuh, karena melibatkan aspek verbal dan non-verbal secara bersamaan.[55]

3. Menunjukkan Kepedulian dan Empati

Bertamu juga mencerminkan rasa peduli dan empati terhadap kondisi orang lain, terutama dalam situasi-situasi tertentu seperti sakit, berduka, atau sedang menghadapi musibah. Dengan berkunjung, seseorang menyampaikan secara langsung rasa belasungkawa, dukungan moral, atau sekadar menemani di

[54] Aditia Putra, *Sosiologi Interaksi Sosial*. (Jakarta: Grafindo, 2020), 67.
[55] D Nugroho, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Media, 2018), 88.

tengah kesulitan. Kehadiran fisik dalam situasi ini sering kali lebih berarti daripada sekadar ucapan lewat pesan singkat atau media sosial. Bertamu dalam konteks ini juga menjadi wujud solidaritas sosial yang tinggi, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan kemanusiaan antar anggota masyarakat.[56]

4. Memenuhi Kewajiban Sosial atau Adat

Dalam beberapa situasi, bertamu merupakan bentuk kewajiban sosial atau bagian dari adat yang sudah turun-temurun. Misalnya, kunjungan pada hari raya, menghadiri acara keluarga, atau mengikuti prosesi adat tertentu. Tamu dalam hal ini bukan hanya datang atas nama pribadi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap norma sosial. Tidak menghadiri acara seperti ini kadang dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan atau pengabaian terhadap tradisi. Oleh karena itu, bertamu sebagai bentuk partisipasi sosial turut menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan adat istiadat suatu masyarakat.[57]

Bertamu sendirir memiliki banyak keutamaan dalam Islam karena bertumpu pada nilai-nilai ukhuwah, keramahan, dan penghormatan terhadap sesama Muslim. Salah satu keutamaannya adalah bahwa bertamu merupakan sarana mendapatkan pahala dan keberkahan, terutama bila diniatkan untuk menyambung silaturahmi. Dalam hadits disebutkan:

[56] R Wibowo, *Antropologi Budaya Indonesia*. (Yogyakarta: Laksana,2019), 134.
[57] T Suryadi, *Hukum Adat dan Budaya Nusantara*. (Surabaya: Penerbit Pelangi, 2021), 76.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."[58]

Hadits ini mengajarkan bahwa menyambung silaturahmi bukan hanya membawa manfaat ukhrawi, tetapi juga duniawi, berupa kelapangan rezeki dan keberkahan umur. Jadi, bertamu merupakan bentuk nyata dari silaturahmi yang secara langsung masuk dalam anjuran ini.

Selain itu, bertamu membuka pintu keberkahan bagi tuan rumah, karena tamu membawa rezeki dan rahmat. Rasulullah SAW bersabda: "Tamu datang membawa rezekinya sendiri dan ketika ia pergi, ia telah menghapuskan dosa-dosa tuan rumahnya dan mengambilnya bersama keluar".[59] Ini menunjukkan bahwa menjamu tamu dan membuka pintu rumah dengan niat tulus bukan hanya adab mulia, tapi juga ladang pahala dan penghapus dosa.

Keutamaan berikutnya adalah bahwa bertamu menjadi salah satu sunnah yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, yang senantiasa berkunjung ke rumah sahabat, tetangga, dan umatnya dalam berbagai keadaan baik saat bahagia maupun berduka. Ini menunjukkan bahwa aktivitas bertamu sarat nilai teladan dan merupakan ekspresi nyata dari akhlak mulia.[60]

Bertamu juga merupakan salah satu bagian dari penguatan ukhuwah Islamiyah dan sosial yang bisa menjaga persatuan dan menghindari perselisihan di

[58] HR. Bukhari, no. 5985.
[59] HR. Abu Syekh dari Abu Hurairah, dalam *Tanbih al-Ghafilin*, 281.
[60] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2005), 392-395.

tengah masyarakat. Oleh sebab itu, keutamaan bertamu tidak hanya dirasakan secara spiritual, tetapi juga nyata dalam kehidupan sosial, menjadikannya ibadah yang bersifat pribadi sekaligus publik.

D. Tinjauan Teori

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian, kerangka teori ini bertujan untuk menganalisis dan mengkaji etika bertamu perspektif Sayyid Quthub dalam tafsirya *Fī Ẓhilālil Qurʾān*. Konsep ini merujuk pada bagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk terkait etika dalam bertamu serta perlakuan yang seharusnya diterapkan ketika bertamu ke rumah orang. Adapun fokus utama dari teori ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ini diterjemahkan dalam kehidupan sosial berdasarkan penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Sayyid Quthub menggunakan metode tafsir tahlili dengan pendekatan adabi ijtma'i. Pendekatan ini memfokuskan pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam konteks sosial dan realitas kehidupan manusia khususnya dalam menghadapi tantangan modern. Adapun ciri-ciri dari metode tafsir tahlili yaitu pola penafsiran yang diterapkan secara komprehensif an menyeluruh ketika menjelaskan makna-makna yang terkandung. Dalam penafsirannya, Al-Qur'an tafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat serta menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat yang ditafsirkan.[61]

[61] Ramli, *Ulumul Qur'an*, 110.

Tafsir tahlili merupakan metode tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an secara analitis dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang tafsirkan sesuai kecenderungan mufasir.[62] Metode ini dikembangkan oleh para ulama tafsir klasik terutama oleh Imam at-Thabari yang dikenal sebagai salah satu mufassir pertama yang menerapkan metode ini secara terstruktur dengan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan berdasarkan susunan mushaf, menjelaskan maknanya, dan mengutip berbagai pendapat dari para sahabat, tabi'in, serta ulama setelahnya.

Ketika menerapkan metode tafsir tahlili dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikenalkan oleh ulama' klasik khususnya Sayyid Quthub karena objek pada penelitian ini adalah hasil karyanya . Quthub mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan ketika menerapkan metode tafsir tahlili. Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya;

a. Menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan berdasarkan urutan mushaf tanpa mengabaikan kesinambungan tema di dalamnya.
b. Mengkaji latar belakang historis (*asbab al-nuzul*) untuk memahami makna yang lebih dalam.
c. Menganalisis struktur dan tema surah. Sayyid Quthub menekankan tema di setiap surah dan ayat-ayat yang terkait serta menyoroti aspek balaghahnya.
d. Menjelaskan makna ayat secara kontekstual.
e. Mengaitkan tafsir dengan realitas sosial dan ideologi Islam.[63]

[62] Ramli, *Ulumul Qur'an*, 109-110.
[63] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 25.

BAB III

KONSEP ETIKA BERTAMU DAN METODE PENAFSIRAN SAYYID QUTHUB DALAM TAFSIR *FĪ ẒHILĀLIL QURʾĀN*

A. Biografi Sayyid Quthub dan Profil Kitab *Fī Ẓhilālil Qurʾān*

Sayyid Quthub lahir pada 9 Oktober 1906 di desa Musha, yang terletak di wilayah Asyut, Mesir Hulu. Quthub berasal dari dari keluarga kelas menengah yang taat beragama dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Ayahnya, Hajj Quthub Ibrahim, dikenal sebagai pemuka masyarakat yang pernah menikah dua kali dan merupakan anggota aktif partai politik *Al-Hizb Al-Wathan* yang dipimpin oleh Mustafa Kamil.[64] Quthub menunjukkan ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan dan sastra sejak dini. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di desanya, beliau dikirim ke Kairo untuk melanjutkan studi. Quthub menempuh pendidikan di Dar al-'Ulum, sebuah lembaga pendidikan tinggi modern yang memadukan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu Barat. Quthub lulus pada tahun 1933 dengan gelar dalam bidang pendidikan dan sastra Arab.[65]

Setelah lulus, Quthub bekerja sebagai guru sebelum akhirnya menjabat sebagai inspektur di Kementerian Pendidikan Mesir. Di waktu yang sama, beliau aktif menulis artikel sastra dan kritik budaya yang dipublikasikan di berbagai media. Quthub juga menulis novel dan esai. Pada tahap awal kariernya, pemikirannya banyak

[64]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 2005), 85.
[65] Richard Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (Oxford University Press, 1969), 15.

dipengaruhi oleh rasionalisme dan modernisme, serta lebih menonjol dalam bidang sastra ketimbang pemikiran Islam.[66]

Perjalanan Sayyid Quthub ke Amerika Serikat pada 1948-1950 menjadi titik balik dalam hidupnya. Quthub dikirim oleh Kementerian Pendidikan Mesir untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Alih-alih terinspirasi oleh kemajuan Barat, beliau justru terguncang oleh apa yang beliau anggap sebagai dekadensi moral dan hedonisme. Pengalaman ini membuatnya meninggalkan pemikiran sekuler dan beralih pada pandangan Islamis radikal, meyakini bahwa hanya sistem Islam yang dapat menyelamatkan manusia dari kehancuran moral dan sosial.

Setelah kembali ke Mesir, Quthub bergabung dengan Ikhwanul Muslimin (IM), sebuah gerakan Islam politik yang saat itu dipimpin oleh Hasan al-Hudaybi. Quthub menjadi ideolog utama organisasi tersebut dan mulai menulis karya-karya yang menyuarakan pentingnya syariah dan perlunya perombakan total terhadap sistem sosial dan politik Mesir, yang dianggapnya telah terjangkit "jahiliyyah modern". Setelah kudeta militer tahun 1952 yang membawa Gamal Abdel Nasser ke tampuk kekuasaan, hubungan antara pemerintah dan Ikhwanul Muslimin memburuk. Quthub ditangkap pada tahun 1954 atas tuduhan terlibat dalam upaya pembunuhan terhadap Presiden Nasser. Quthub dipenjara selama hampir 10 tahun, selama itu pula Quthub menulis karya-karya pentingnya. Setelah dibebaskan sejenak, Quthub kembali ditangkap pada tahun 1965 atas tuduhan keterlibatan dalam rencana kudeta

[66] Kepel G., *Jihad: The Trail of Political Islam* (Harvard University Press, 2002), 25.

terhadap rezim Gamal Abdul Nasser. Akhirnya, pada 29 Agustus 1966, Quthub dieksekusi mati dengan cara digantung bersama dua temannya, yaitu Muhammad Yusuf Hawwash dan Abdul Fatah Isma'il.[67]

Sayyid Quthub dikenal sebagai pemikir Islam berpengaruh abad ke-20 yang menginspirasi berbagai gerakan Islamis. Konsep "hakimiyyah" dan kritiknya terhadap "jahiliyyah modern" menjadi pijakan ideologis bagi upaya penerapan syariah. Meski begitu, pemikirannya menuai pro dan kontra dianggap sebagai sumber ekstremisme oleh sebagian, namun dilihat sebagai tokoh pembaru dan martir oleh yang lain.

Sayyid Quthub memberikan kontribusi besar dalam menyebarluaskan ajaran Islam, khususnya di era kontemporer, melalui berbagai karyanya. Bahkan saat berada di penjara, ia tetap produktif menulis dan menghasilkan sejumlah buku serta tafsir. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, seperti sastra, kritik sosial, hingga pemikiran Islam dan tafsir Al-Qur'an. Karya-karya Quthub terbagi dalam beberapa periode yaitu pada masa pra-Islamis, masa transisi, dan masa Islamis. Berikut adalah karya-karya Sayyid Quthub yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian;

1. Karya Sastra dan Sosial (Masa Pra-Islamis)

   Pada masa awal kariernya, Sayyid Quthub lebih dikenal sebagai penulis sastra dan kritikus sosial. Beberapa karyanya pada periode ini adalah:

   a. *Ash-Shati al-Majhul* (Pantai yang Tak Dikenal) - 1932

[67] Sayyid Qutb, *Milestones* (New Delhi: Islamic Book Service, 2000), 10-11.

b. *Tifl min al-Qaryah* (Anak dari Desa) - 1946

c. *Ash-Shakhsiyyah al-Islamiyyah* (Kepribadian Islam) - 1947

d. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fil-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) - 1949

2. Karya Tafsir dan Pemikiran Islam (Masa Islamis)

Setelah kembali dari Amerika dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, Sayyid Quthub mulai menulis karya-karya yang memperkuat ideologi Islamisme:

a. *Fī Ẓhilālil Qurʾān* (Dalam Naungan Al-Qur'an) - 1951-1965

b. *Ma'alim fi al-Tariq* (Petunjuk Jalan) - 1964

c. *Khosais at-Tasawwur al-Islami* (Karakteristik Pandangan Dunia Islam)

d. *Al-Islam wa Mushkilat al-Hadarah* (Islam dan Masalah Peradaban)

3. Artikel dan Esai

Sayyid Quthub juga menulis ratusan artikel yang dimuat di surat kabar dan majalah seperti *ar-Risalah, al-Muqtataf,* dan *ash-Shi'r*. Beberapa esainya kemudian dihimpun dalam buku:

a. *Naqd Kitab Mustaqbal al-Thaqafah fi Misr*

b. *Al-Kitab wa al-Tasawwur al-Fanni fi al-Qur'an* (Keindahan Artistik dalam Al-Qur'an)

4. Karya yang Ditulis di Penjara

Selama dipenjara (1954-1964), Sayyid Quthub tetap produktif dan menulis sejumlah karya monumental, diantaranya:

a. *Fī Ẓhilālil Qurʾān* (revisi besar dilakukan di penjara).

b. *Ma'alim fi al-Tariq* (dirampungkan secara diam-diam di dalam penjara).

c. Surat-surat pribadi dan catatan pemikiran spiritualnya, sebagian dipublikasikan pasca wafatnya

Salah satu karya Sayyid Quthub yang paling terkenal adalah *Fī Ẓhilālil Qurʾān*, sebuah tafsir tematik yang memadukan renungan spiritual dengan analisis sosial. Sebagian besar isi buku ini ditulis selama masa penahanannya di penjara dan kini menjadi salah satu referensi utama bagi gerakan Islam modern.

Karya Sayyid Quthub, *Fī Ẓhilālil Qurʾān* disusun selama masa penahanannya antara tahun 1954 hingga 1966. Awalnya, pihak berwenang melarangnya menulis karena khawatir tulisannya akan memicu reaksi publik. Namun, larangan tersebut kemudian digugat oleh penerbit Daar Al-Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, yang mengklaim mengalami kerugian finansial dan non-material sebesar 10.000 pound akibat pelarangan tersebut. Akhirnya, pemerintah mencabut larangan itu dan mengizinkan Quthub melanjutkan penyusunan tafsirnya.[68] Dalam menulis karya tersebut, Quthub merujuk pada sejumlah tafsir klasik seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Baghawi*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Kasysyaf*, serta *Tafsir al-Manar*.[69]

Jilid pertama tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān,* diterbitkan pada tahun 1952 dan beliau menyelesaikan 30 juz tafsir ini menjelang akhir tahun 1950-an dalam kurun waktu sekitar delapan tahun. Karya ini terdiri dari delapan jilid, masing-masing

[68] Moh Khalidi, *Sayyid Qutb dan Jihad Kontemporer*. (Yogyakarta: LKiS, 2001), 112.
[69] Iffah Aliyah, *Pemikiran Tafsir Sayyid Qutb dalam Fī Ẓhilālil Qurʾān*. (Jakarta: Kencana, 2013), 75.

dengan ketebalan sekitar 600 halaman. Istilah *zhilal* yang berarti "naungan", dipilih sebagai judul karena Quthub mencerminkan kedekatan spiritual dan emosionalnya dengan Al-Qur'an. Tafsir ini ditulis di tengah penderitaan yang dialaminya akibat ketidakadilan dan kekejaman rezim saat itu. Pengalaman pahit itu memperkuat hubungannya dengan Allah dan menumbuhkan penghargaan mendalam terhadap Al-Qur'an. Sejak kecil, beliau telah menghafal Al-Qur'an dan memiliki kemampuan bahasa Arab yang mumpuni, yang membantunya memahami kitab suci secara mendalam. Bagi Quthub, hidup dalam "naungan Al-Qur'an" adalah bentuk kenikmatan spiritual yang hakiki.[70]

Tujuan Sayyid Quthub menyusun tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* adalah untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam. Beliau memandang bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang dibaca dalam ritual, tetapi merupakan pedoman hidup yang harus dihayati dan diamalkan secara menyeluruh. Melalui tafsir ini, Quthub ingin menggugah kesadaran umat Islam agar kembali kepada prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman, seperti ketidakadilan sosial, kemerosotan moral, dan pengaruh ideologi sekularisme yang berkembang pada masa itu.[71]

Tafsir ini ditulis berdasarkan pengalaman hidup dan perenungan spiritual Quthub, terutama selama masa penahanannya di penjara. Dalam konteks tersebut, tafsir ini tidak hanya berisi penjelasan makna ayat secara tekstual, tetapi juga

[70] Aliyah. *Pemikiran Tafsir Sayyid Qutb dalam Fī Ẓhilālil Qurʾān*. 81-82.
[71] Sayyid Quthub, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Jilid 1, 9-11.

merupakan refleksi dari pergulatan batinnya dalam memahami dan merasakan kehadiran Al-Qur'an dalam situasi sulit. Oleh karena itu, *Fī Ẓhilālil Qurʾān* memiliki kekhasan sebagai tafsir tematik yang menekankan aspek ruhani, ideologis, dan sosial dari Al-Qur'an.[72] Melalui karyanya ini, Quthub berharap umat Islam mampu membentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan sejati.

Tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān* karya Sayyid Quthub memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer lainnya. Salah satu ciri utamanya adalah pendekatannya yang tematik dan reflektif, di mana penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan uraian linguistik atau historis, tetapi lebih menekankan pada pesan moral, sosial, dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir ini juga bercorak ideologis dan pergerakan, karena ditulis dalam konteks perjuangan Sayyid Quthub menghadapi rezim yang dianggapnya zalim, sehingga penafsirannya sering kali menampilkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan dominasi sekularisme.[73]

Karakteristik lainnya adalah gaya penulisannya yang sastrawi dan emosional, yang mencerminkan pengalaman batiniah serta kedekatannya dengan Al-Qur'an. Hal ini menjadikan tafsir ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga

[72] Rachmat Basuki, *Revolusi Islam Sayyid Quthub: Telaah Pemikiran dalam Tafsir Fī Ẓhilālil Qurʾān*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 55.
[73] Basuki, *Revolusi Islam Sayyid Quthub: Telaah Pemikiran dalam Tafsir Fī Ẓhilālil Qurʾān*, 57.

inspiratif dan menyentuh dimensi spiritual pembaca. Selain itu, Sayyid Quthub juga mengedepankan konsep keterpaduan antara akidah, syariat, dan akhlak dalam membangun tatanan masyarakat Islam yang ideal, di mana Al-Qur'an menjadi poros utama dalam pembentukan kepribadian dan sistem kehidupan.[74]

B. Ayat-Ayat Etika Bertamu dalam Tafsir *Fī Ẓhilālil Qurʾān*

1. Qs. An-Nur ayat 27-28

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فِيْهَآ اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨﴾

> Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan milik kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Itu lebih baik bagimu agar kalian dapat menjaga diri. Namun jika kalian tidak menemukan seorang pun di dalamnya, maka jangan masuk sebelum mendapatkan izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah," maka kembalilah, sebab itu lebih suci bagimu. Allah mengetahui apa yang kalian perbuat.[75]

Makna dari kedua ayat tersebut menekankan pentingnya adab bertamu sebagaimana yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-Nya agar tercipta suasana yang harmonis, penuh kasih sayang, dan hubungan sosial yang baik antar sesama. Etika bertamu tersebut mencakup keharusan untuk meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain, tidak memasukinya tanpa izin, menyampaikan

[74] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 81.
[75] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, An-Nur 502.

salam sebagai bentuk penghormatan, serta menjaga privasi dan kenyamanan tuan rumah selama bertamu.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa seseorang tidak diperbolehkan memasuki rumah orang lain tanpa izin, kecuali dalam kondisi darurat seperti kebakaran atau upaya mencegah kejahatan. Jika tidak diizinkan masuk, tamu wajib menerima dengan lapang dada sebagai bentuk adab dan penghormatan terhadap tuan rumah.[76]

Asbab al-nuzul ayat ini berangkat dari fenomena sosial yang terjadi di kalangan sahabat pada masa awal Islam, di mana masih terdapat kebiasaan memasuki rumah orang lain tanpa izin terlebih dahulu, suatu warisan budaya Jahiliyah yang belum tersingkir sepenuhnya. Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh Imam al-Bukhari, disebutkan bahwa seorang sahabat Rasulullah Saw. pernah berdiri di depan pintu rumah Rasulullah tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu, hingga turunlah ayat ini sebagai koreksi terhadap praktik sosial yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ayat ini diturunkan sebagai bentuk koreksi moral sekaligus pembentukan norma baru dalam masyarakat Islam yang lebih beradab dan menjunjung tinggi privasi individu.[77]

[76] Sayyid Quthub, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Jilid 5 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 319-320.
[77] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Isti'dzan,* Bab "*Idza Qila Lakum irji'u Farji'u*", No. 6240.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fī Ẓhilālil Qurʾān* menempatkan QS An-Nur ayat 27-28 bagian penting dalam sistem sosial Islam. Beliau menyatakan bahwa perintah untuk meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain bukan sekadar tata krama atau sopan santun, melainkan merupakan prinsip fundamental dalam menjaga kehormatan dan kesucian ruang pribadi.

Dalam QS. An-Nur ayat 27, Quthub memaknai kata *tasta'nisu* yang secara bahasa berasal dari kata *uns*, yang berarti keakraban atau kenyamanan. Menurutnya, penggunaan kata ini menunjukkan bahwa meminta izin bukan hanya tindakan formalitas, tetapi mengandung makna psikologis memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuni rumah. Quthub juga menafsirkan salam sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi dan kehormatan pemilik rumah, sekaligus sebagai simbol kedamaian yang harus dibawa oleh seorang Muslim dalam setiap interaksi sosialnya.[78]

Sayyid Quthub menafsirkan lebih lanjut pada ayat berikutnya yaitu QS. An-Nur ayat 28. Quthub memaknai ayat ini sebagai upaya Islam untuk melindungi rasa malu dan kehormatan seseorang. Quthub mengkritik sikap sebagian orang yang merasa tersinggung atau marah jika permintaannya untuk bertamu ditolak. Padahal, dalam pandangan Islam, menolak tamu bukanlah bentuk penghinaan, tetapi hak privasi yang dijamin oleh syariat. Perintah untuk

[78] Sayyid Quthub, *Fī Ẓhilālil Qurʾān* penerjemah, As'ad Yasin, dkk, Jilid 8, Tafsir QS An-Nur: 27, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 230-231.

kembali saat tidak diizinkan masuk merupakan pelajaran etika yang mendalam tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menghargai batas-batas orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

Jika dikaitkan dengan etika bertamu di atas, ayat ini mengandung anjuran untuk meminta izin dan memberi salam ketika datang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat 27 yang memerintahkan agar tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin dan salam. Selain itu, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa meminta izin bukan sekadar formalitas, tapi juga menyiratkan siapa yang datang, tujuannya, serta membuka ruang bagi tuan rumah untuk menolak atau menerima dengan pertimbangan yang jelas. Penafsiran Quthub juga menekankan pentingnya menjaga pandangan dan tidak melanggar batas privasi. Mengintip merupakan tindakan yang melanggar kehormatan rumah tangga dan dikecam dalam syariat. Konsep adab disini memberi ruang sepenuhnya bagi pemilik rumah agar tidak terkejut, tidak merasa tertekan oleh kedatangan yang mendadak, dan tidak merasa canggung akibat terbukanya hal-hal pribadi.

2. Qs. An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْاَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْاَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ وَّلَا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَنْ تَأْكُلُوْا مِنْۢ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَآىِٕكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اِخْوَانِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخَوٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَعْمَامِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ عَمّٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخْوَالِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ خٰلٰتِكُمْ اَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَّفَاتِحَهٗٓ اَوْ

صَدِيْقِكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَأْكُلُوْا جَمِيْعًا اَوْ اَشْتَاتًاۗ فَاِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبٰرَكَةً طَيِّبَةًۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٦١﴾

Tidak ada dosa bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, ataupun bagi dirimu sendiri, untuk makan di rumahmu sendiri, atau di rumah ayahmu, ibumu, saudara laki-lakimu, saudara perempuanmu, saudara ayahmu, saudara ibumu, atau di rumah yang kamu miliki kuncinya, maupun di rumah temanmu. Tidak menjadi masalah apakah kamu makan bersama-sama atau sendiri-sendiri. Namun bila kalian memasuki rumah-rumah itu, ucapkanlah salam sebagai bentuk penghormatan yang datang dari Allah, penuh keberkahan dan kebaikan. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kalian berpikir.[79]

Ayat ini mengajarkan etika mengenai adab bertamu dan makan di rumah kerabat atau sahabat. Di dalamnya terkandung beberapa pelajaran penting, seperti diperbolehkannya makan di rumah keluarga atau teman tanpa harus melalui izin formal, kebebasan untuk makan sendiri maupun bersama-sama, serta pentingnya mengucapkan salam saat memasuki rumah.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan makan bersama yang dilakukan oleh sebagian sahabat, yang merasa ragu apakah diperbolehkan makan di rumah selain miliknya, terlebih ketika tidak ada penghuni di tempat tersebut. Keresahan ini muncul dari semangat kehati-hatian sahabat dalam menjalankan adab Islam, termasuk dalam hal yang tampaknya sederhana seperti tempat makan. Maka Allah pun

[79] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, An-Nur 509-510.

menurunkan QS. An-Nur ayat 61 untuk memperjelas perkara ini dan menghapus rasa waswas mereka.[80]

Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fī Ẓhilālil Qurʾān,* menafsirkan ayat ini sebagai lanjutan dari sistem sosial Islam yang sangat memperhatikan nilai-nilai moral dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Quthub, ayat ini memberikan keringanan hukum bagi kelompok rentan (orang sakit, buta, pincang) yang mungkin merasa segan untuk menumpang makan di rumah orang lain karena keterbatasan mereka. Selain itu, ayat ini juga menjadi landasan fleksibilitas dalam norma sosial Islam, khususnya terkait kebiasaan makan dan pergaulan dalam lingkungan keluarga dan sahabat.

Sayyid Quthub menekankan bahwa Islam adalah bukan agama yang menyulitkan, melainkan agama yang membentuk norma berdasarkan fitrah manusia. Dengan menyebutkan secara rinci rumah-rumah kerabat, Quthub memahami bahwa Islam mengatur keterbukaan sosial dalam lingkungan keluarga, tanpa menafikan pentingnya izin dan adab.

Menurut Sayyid Quthub, ayat ini juga menyentuh aspek khusus dalam adab bertamu ke rumah keluarga atau teman dekat. Ketika disebutkan bahwa tidak ada dosa makan di rumah orang tua, saudara, atau teman, hal ini menunjukkan bahwa relasi kekerabatan atau kedekatan memungkinkan fleksibilitas dalam prosedur bertamu, selama tetap berada dalam kerangka adab

[80] Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Tafsir QS An-Nur:61.

yang Islami. Dalam konteks ini, adab bertamu tidak sekadar tentang izin, tapi juga tentang kesadaran relasi sosial yang erat dan saling percaya. Agama Islam, memberi ruang untuk keakraban dalam rumah tangga dan pertemanan yang tidak kaku, namun tetap menjaga etika sopan santun dan saling menghormati.[81]

QS. An-Nur ayat 61 berbicara tentang kelonggaran dan kebolehan makan di rumah-rumah kerabat terdekat tanpa harus ada rasa canggung atau formalitas berlebihan, selama telah ada izin atau kebiasaan yang diizinkan. Kelonggaran ini bukan berarti menghapuskan adab, melainkan memperhalusnya dalam konteks yang lebih fleksibel. Sesuai juga dengan makna ayat disini, jika diberi izin makan oleh tuan rumah, maka sebaiknya diterima dengan senang hati dan bersyukur. Hal ini dapat mempererat hubungan dan menghindari kesan beban bagi tuan rumah.

3. Qs. Al-Ahzab ayat 53

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ﴿٥٣﴾

[81] Sayyid Quthub, *Fī Ẓhilālil Qurʾān* penerjemah, As'ad Yasin, dkk, Jilid 8, Tafsir QS An-Nur: 61, 262.

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian masuk ke rumah Nabi tanpa diizinkan, dan jangan pula menunggu-nunggu waktu makan. Namun jika kalian diundang, maka masuklah dan setelah makan, segeralah pergi tanpa terlalu banyak berbincang. Sesungguhnya sikap seperti itu mengganggu Nabi, namun ia merasa sungkan untuk menegur kalian. Tetapi Allah tidak segan untuk menyampaikan kebenaran. Dan bila kalian meminta sesuatu kepada istri-istri Nabi, mintalah dari balik tirai. Cara demikian lebih suci bagi hati kalian maupun hati mereka. Tidak pantas bagi kalian menyakiti Rasulullah, dan tidak boleh pula kalian menikahi istri-istrinya sesudah beliau wafat, karena hal itu merupakan dosa besar di sisi Allah.[82]

Ayat ini mengajarkan adab bertamu yang baik, khususnya ketika berkunjung ke rumah Nabi Muhammad Saw. Meskipun ayat ini awalnya ditujukan kepada para sahabat pada masa Nabi, nilai-nilai dan prinsip yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai pedoman perilaku bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga kini. Ayat ini menegaskan larangan memasuki rumah Nabi tanpa izin, kecuali telah diundang, serta melarang datang terlalu awal agar tidak merepotkan tuan rumah. Setelah makan, tamu dianjurkan segera pamit, dan jika ingin berbicara dengan istri Nabi, harus dari balik tabir. Ketentuan ini menunjukkan pentingnya menghormati waktu, menjaga sopan santun, serta membatasi interaksi antara lawan jenis untuk menjaga kesucian hati.[83]

QS. Al-Ahzab ayat 53 turun dalam konteks hubungan sosial antara Nabi Muhammad Saw. dan para istri beliau, serta peraturan mengenai adab bertamu yang lebih luas dalam masyarakat Muslim pada waktu itu. Dalam beberapa riwayat yang disebutkan oleh al-Tabari dan al-Suyuthi, ayat ini diturunkan

[82] Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Ahzab 612-613.
[83] Sayyid Quthub, *Fī Ẓhilālil Qurʾān*, Jilid 5, 328-330.

berkaitan dengan kebiasaan beberapa sahabat yang datang ke rumah Nabi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, termasuk ketika mereka berbicara dengan istri-istri Nabi. Peristiwa ini menciptakan ketidaknyamanan dan mengganggu privasi keluarga Nabi saw. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya izin sebelum bertamu, terutama bagi orang-orang yang dekat, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak pantas dalam kehidupan pribadi Rasulullah Saw. dan keluarganya.

Al-Suyuthi dalam *Lubab al-Nuqul* menyebutkan bahwa ayat ini berfungsi untuk memberi batasan terhadap tingkat kedekatan yang memperbolehkan seseorang bertamu tanpa merasa khawatir akan ketidaknyamanan di rumah orang lain, meskipun mereka adalah kerabat terdekat.[84] Ayat ini, oleh karena itu, menegaskan prinsip kehormatan pribadi yang harus dijaga meski dalam lingkungan yang sangat dekat dan akrab sekalipun.

Dalam tafsirnya *Fī Ẓhilālil Qurʾān*, Sayyid Quthub memberikan penekanan pada pentingnya adab bertamu, yang bukan hanya sekedar formalitas izin, tetapi juga menghormati privasi dan kehormatan orang lain, bahkan dalam hubungan yang dekat. Quthub menafsirkan ayat ini sebagai penegasan untuk menjaga kesucian dan kehormatan keluarga Nabi. Bagi Quthub, makna dari "mintalah dari belakang hijab" tidak hanya merujuk pada perlunya menutup aurat, tetapi juga memahami pentingnya batasan sosial yang harus dijaga, bahkan dalam komunikasi yang berkaitan dengan kebutuhan atau pertanyaan kepada

[84] Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Tafsir QS Al-Ahzab:53.

istri-istri Nabi. Menurutnya, privasi dan hak pribadi merupakan hal yang harus dihormati dalam masyarakat Islam, termasuk dalam konteks hubungan dekat sekalipun.

QS. Al-Ahzab ayat 53 merupakan ayat penting yang menyoroti adab bertamu ke rumah Rasulullah saw., namun juga berlaku secara umum bagi umat Islam. Ayat ini mengajarkan agar tidak memasuki rumah Rasulullah tanpa izin, datang hanya jika diundang, dan segera pulang setelah makan tanpa berlama-lama. Etika ini relevan di masa kini, karena banyak tamu yang datang terlalu awal atau enggan pulang setelah makan, tanpa menyadari bahwa hal tersebut bisa membuat tuan rumah merasa tidak nyaman.[85] Selain itu, ayat ini melarang mengintip ke dalam rumah karena bertentangan dengan prinsip menjaga privasi dan kehormatan rumah tangga. Sayyid Quthub menekankan bahwa menjaga pandangan dan sikap adalah bentuk penghormatan terhadap aurat dan kehormatan penghuni rumah. Dalam ayat ini juga terdapat terdapat larangan berbicara kepada istri-istri Nabi kecuali dari balik hijab. Quthub menafsirkan ini sebagai bentuk pengaturan interaksi antara lawan jenis, termasuk larangan berkhalwat dan pembatasan masuknya laki-laki ke rumah yang hanya dihuni perempuan.

[85] Sayyid Quthub, *Fī Ẓhilālil Qurʾān* penerjemah, As'ad Yasin, dkk, Jilid 9, Tafsir QS. Al-Ahzab:53, 286.

C. Metode Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*

Sayyid Quthub dalam karya monumentalnya *Fī Ẓilālil Qurʾān* menerapkan metode penafsiran tematik dan adabi-ijtima'i, yang sangat menekankan nilai-nilai etika dan sosial dalam ajaran Islam. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang etika bertamu, seperti QS. An-Nur ayat 27–28, ayat 61, dan QS. Al-Ahzab ayat 53, Quthub tidak hanya menjelaskan makna literal dari lafaz ayat, tetapi juga menggali nilai-nilai moral dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Ia melihat bahwa setiap ayat Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk konteks masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan umat Islam di masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu, metode yang digunakan Quthub tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan cara menghubungkan wahyu dengan kondisi sosial dan budaya umat manusia secara luas.[86]

Quthub juga menggunakan pendekatan psikologis dalam penafsirannya, yaitu dengan melihat dampak dari pelaksanaan perintah syariat terhadap jiwa dan perilaku manusia. Dalam menafsirkan QS. An-Nur ayat 27, misalnya, ia memaknai kata *tasta'nisū* (meminta izin) bukan hanya sebagai prosedur formal memasuki rumah orang lain, melainkan sebagai tindakan yang memiliki dimensi psikologis untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada penghuni rumah.[87]

---

[86] Muhammad Alwi, *Pemikiran Sayyid Quthub dalam Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 52.
[87] Sayyid Quthub, *Fī Ẓilālil Qur'ān*, Jilid 5, 2480.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Quthub tidak memandang ayat-ayat Al-Qur'an secara kaku dan hukum semata, melainkan sebagai sistem nilai yang membentuk kesadaran sosial dan spiritual masyarakat.

Dalam hal metode, Quthub juga mengadopsi pendekatan sosiologis, yang tampak jelas ketika ia membahas QS. Al-Ahzab ayat 53. Dalam menafsirkan larangan untuk berbicara langsung kepada istri-istri Nabi kecuali dari balik hijab. Quthub menjelaskan bahwa ayat ini bukan hanya perintah khusus untuk para sahabat, tetapi mencerminkan prinsip etika sosial Islam yang menghormati privasi, menjaga batas interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta menjunjung tinggi kehormatan keluarga.[88] Dengan menggunakan pendekatan ini, Quthub menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman etika sosial yang mampu membangun tatanan masyarakat yang beradab dan beretika tinggi.

Sayyid Quthub juga menerapkan metode reflektif dan komunikatif dalam penafsirannya. Ia berusaha menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang menyentuh perasaan, penuh empati, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Hal ini terlihat dalam bagaimana ia menekankan pentingnya adab dalam bertamu sebagai bagian dari penguatan hubungan antarindividu dalam masyarakat Islam. Ia menyoroti bagaimana pelanggaran terhadap etika bertamu seperti masuk rumah tanpa izin, berbicara dengan anggota keluarga lawan jenis secara bebas, atau berlama-lama setelah

[88] Sayyid Quthub, *Fī Ẓilālil Qur'ān*, Jilid 5, 2890.

makan tanpa memperhatikan kenyamanan tuan rumah dapat merusak tatanan sosial dan menimbulkan fitnah atau ketidaknyamanan.[89] Dengan demikian, tafsir Quthub tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung dan menginternalisasi pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam.

Pendekatan adabi-ijtima'i yang digunakan Quthub juga menunjukkan bahwa ia berusaha mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai pembimbing kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai sumber hukum individu. Melalui metode ini, Quthub memandang bahwa nilai-nilai adab seperti sopan santun, rasa malu, saling menghormati, dan menjaga privasi adalah bagian integral dari ajaran Islam yang harus dijaga dan diterapkan secara konsisten.[90] Oleh karena itu, penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang etika bertamu tidak terlepas dari visi besar untuk membentuk masyarakat Islam yang bermartabat dan harmonis.

Selain itu, Quthub juga memperlihatkan kecenderungan hermeneutik, dalam artian ia menafsirkan teks dengan mempertimbangkan konteks historis dan makna simbolik dari setiap perintah Al-Qur'an. Misalnya, larangan mengintip rumah orang lain ia pahami sebagai bentuk penghormatan terhadap hak privasi, yang relevan tidak hanya di masa Nabi, tetapi juga di era modern di mana pelanggaran privasi dapat terjadi melalui media sosial, kamera tersembunyi, dan teknologi lainnya.[91] Dengan cara ini, Quthub menunjukkan bahwa metode

[89] Sayyid Quthub, *Fī Ẓilālil Qur'ān*, Jilid 5, 2891.
[90] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 105.
[91] Suhadi, "Privasi dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Etika Media Sosial," *Jurnal Etika Sosial*, Vol. 5, No. 2 (2021), 130.

penafsirannya bersifat dinamis dan transformatif, karena mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan substansi moral ajaran Islam.

Keseluruhan metode yang digunakan Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat-ayat etika bertamu menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang menyeluruh, membimbing umat dalam aspek hukum, sosial, moral, dan spiritual. Dengan menggabungkan pendekatan tematik, sosiologis, psikologis, dan reflektif, Quthub berhasil menghidupkan kembali semangat Al-Qur'an sebagai pembentuk peradaban, bukan sekadar kitab hukum. Ini menjadikan tafsir *Fī Ẓilālil Qur'ān* sebagai salah satu karya tafsir modern yang sangat relevan dengan tantangan umat Islam di zaman sekarang, terutama dalam membangun masyarakat yang beretika, bermoral, dan menghormati hak-hak sesama manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai konsep etika bertamu dalam tafsir *Fī Ẓhilālil-Qur'ān* dan relevansinya terhadap dunia modern, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika bertamu merupakan salah satu nilai luhur dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga privasi, menghormati tuan rumah, dan mengatur interaksi sosial secara beradab. Penafsiran Sayyid Quthub terhadap QS. An-Nur ayat 27-28 mengajarkan pentingnya meminta izin dan memberi salam saat bertamu, bukan sekadar formalitas, tetapi untuk menjaga privasi dan memberi hak kepada tuan rumah. Quthub juga menekankan larangan mengintip serta pentingnya menjaga pandangan demi melindungi kehormatan rumah tangga. Dalam QS. An-Nur ayat 61 mengenai etika bertamu dan makan bersama, ayat ini memberikan kelonggaran makan di rumah kerabat tanpa formalitas berlebihan jika telah ada izin, namun adab tetap dijaga. Menerima jamuan dengan senang hati dapat mempererat hubungan dan meringankan tuan rumah. QS. Al-Ahzab ayat 53 mengajarkan etika bertamu, seperti datang hanya saat diundang, tidak berlama-lama setelah makan, serta menjaga privasi dan pandangan. Sayyid Quthub menekankan pentingnya menjaga kehormatan rumah

tangga, termasuk larangan berkhalwat dan interaksi bebas antara lawan jenis.

2. Dalam menafsirkan ayat-ayat tetang etika bertamu, Sayyid Quthub menggunakan pendekatan adabi-ijtima'i, yang memadukan nilai adab, sosial, dan moral Islam. Ia tidak hanya fokus pada makna teks atau hukum fikih, tetapi juga menggali aspek psikologis dan kultural dari ayat-ayat tersebut. Quthub menggunakan metode tematik secara implisit, menghubungkan ayat-ayat dengan pesan sosial serupa, serta memakai pendekatan sosiologis dan reflektif agar relevan dengan realitas umat. Penafsirannya bersifat komunikatif dan kontekstual, sehingga mampu memberikan solusi praktis atas persoalan sosial modern.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meski demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut mengenai etika bertamu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa saran terkait relevansi konsep etika bertamu dalam tafsir *Fī Ẓhilālil-Qur'ān* terhadap dunia modern konsep adab bertamu, yaitu:

1. Bagi Masyarakat Muslim

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat akan pentingnya menjaga adab sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam hal etika bertamu. Masyarakat Muslim hendaknya menghidupkan kembali nilai-nilai etika Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta izin, mengucapkan salam, dan menjaga privasi tuan rumah, sebagai bentuk penerapan syariat dalam konteks sosial.

2. Bagi Pemerhati Studi Tafsir

   Kajian ini menunjukkan bagaimana Sayyid Quthub memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Diharapkan para akademisi dan pemerhati studi tafsir dapat lebih menggali pendekatan-pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) yang tidak hanya melihat makna literal, tetapi juga relevansinya dengan kondisi sosial dan budaya masa kini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup, terbatas pada beberapa ayat yang berkaitan dengan etika bertamu dan perspektif Sayyid Quthub saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan membandingkan penafsiran dari mufassir lain atau menganalisis aspek hukum dan psikososial dari etika bertamu dalam Islam secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Atsqalani, Ahmad bin ‘Ali Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, [ttp], [tth].

Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 1045, 5881, 5985, 6018, 6135, 6240, dan 6245.

Al-Ghazali. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr. t.t

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid 2. Beirut: Darul Ma‘rifah, 2005.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Kairo: Dar al-Hadith, t.t

Aliyah, Iffah. *Pemikiran Tafsir Sayyid Qutb dalam Fī Ẓilālil Qurʾān*. Jakarta: Kencana, 2013.

Alwi, Muhammad. *Pemikiran Sayyid Quthub dalam Tafsir Fī Ẓilālil Qur’ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Amin, Ahmad. *Etika: Ilmu Akhlak.* Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Anwar, Ahmadi Muhammad. *Prinsip-prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1973.

Aristoteles. *Etika Nikomachea.* diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Jakarta: Pustaka Promethea, 2002.

Basuki, Rachmat. *Revolusi Islam Sayyid Quthub: Telaah Pemikiran dalam Tafsir Fī Ẓhilālil Qurʾān*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Penerbit Alpha, 1997.

Darwin, Eryati. *Etika Profesi Kesehatan*. Sleman: Deepublish, 2014.

DataReportal, “Digital 2023: Indonesia,”, https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia.

FR, Taufik. *Tak Henti Engkau Berlari Dikejar Rezeki*. Yogyakarta : Araska, 2020.

Gootschak, Louis. *Understanding History a Primer Of Historical Method, Terj. Nugroho Notusanto*. UI Press, 1985.

Gymnastiar, Abdullah. *Adab Islami dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: MQS Publishing, 2007.

Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2012.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 2005.

Jajasan Penjelenggara Penterdjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan,* Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kepel, Gilles. *Jihad: The Trail of Political Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002.

Khalidi, Moh. *Sayyid Qutb dan Jihad Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Kilmah, Baitul. *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadist Jilid 6*. Jakarta: Kamiil Pustaka, 2013.

Lembaga Survei Indonesia (LSI), "Etika Bertamu di Masyarakat Perkotaan", 2021.

Lembaga Survei Indonesia (LSI), "Survei Etika Sosial dan Privasi", 2022.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Al-Fikr. t.t

Meri, Handayani, Irwan Hadi.,dkk. *Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.

Mitchell, Richard P. *The Society of the Muslim Brothers*. Oxford: Oxford University Press, 1969.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresssif, 1997.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Hadis No. 2033.

Muzadi, Hasyim. *Etika Islam dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Narbuko, K., Ahmad, A. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, no. 2(2014): 177-81.

Nugroho, D. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Media, 2018.

Putra, Aditia. *Sosiologi Interaksi Sosial*. Jakarta: Grafindo, 2020.

Putra, M., Yamani, Z. Problematika Sosial Dalam Bertamu Perspektif Adat Jawa, *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, no. 1(2023): 59-60.

Quthb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Jilid 1. Kairo: Dar al-Shuruq, 2003.

———. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Jilid 5. Kairo: Dar al-Shuruq, 2003.

Quthb, Sayyid. *Milestones*. New Delhi: Islamic Book Service, 2000.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fī Ẓhilālil-Qur'ān Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2004.

———. *Tafsir Fī Ẓhilālil-Qur'ān Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Ramli. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

Suhadi, "Privasi dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Etika Media Sosial," *Jurnal Etika Sosial*, no. 2(2021): 130.

Suryadi, T. *Hukum Adat dan Budaya Nusantara*. Surabaya: Penerbit Pelangi, 2021.

Syahid, A. Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab Rawā΄I'u Al-Bayān dan Kontekstualisasinya di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ushuluddin*, no. 1(2021): 87-104.

Syarif, A. "*Gus Baha Jelaskan Adab Bertamu Berdasarkan Al-Qur'an*". NU Online, diakses 05 Desember 2020, https://nu.or.id/nasional/gus-baha-jelaskan-adab-bertamu-berdasarkan-al-qur-an-GP7t4.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tirmidzi, Imam. *Sunan at-Tirmidzi*, Hadis No. 1956.

Wibowo, R. *Antropologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Laksana, 2019.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Agiel Nailul Mauliddyah

Tempat, Tanggal Lahir: Malang, 16 Mei 2003

Alamat : JL. L.A. Sucipto Gg Taruna II Blimbing, Malang

No. Hp : 081382204955

Alamat Email : agielmauliddyah@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL

TK Dian Pertiwi (2007-2009)

SDN Pandanwangi 3 (2009-2015)

SMP Al-Rifa'ie (2015-2018)

SMA Al-Munawwariyyah (2018-2021)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2021-sekarang)

PENDIDIKAN NON-FORMAL

TPQ Nailul Falaah (2011-2015)

YPM. Al-Rifa'ie (2015-2018)

PP. Al-Munawwariyyah (2018-2021)

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2021-2022)